Analisis deskriptif terhadap hasil pemetaan lapangan terhadap potensi pengembangan desa wisata herbal secara menyuluruh di Desa Catur menemukan bahwa Desa Catur cukup layak dikembangkan sebagai desa wisata bertema herbal (nilai skor rerata 2,52 dalam rentang skala 1,00 sampai 5,00 terhadap 93 butir dalam 8 kriteria). Instrumen Kriteria Desa Wisata yang sudah dimodifikasi untuk lebih spesifik memetakan potensi desa wisata tematik herbal dapat digunakan dan diterapkan di desa-desa lainnya di Bali maupun di luar Bali.

Salah satu hal penting dalam pemetaan potensi desa wisata herbal adalah ketersediaan sumber daya alam berupa tanaman herbal yang endemik maupun non-endemik, yang dikembangkan oleh masyarakat (bermitra dengan akademisi, pihak swasta, atau LSM) Terkait pengembangan SDM dengan pendekatan 7D, ditemukan bahwa Desa Catur saat ini berada di antara Designing community actions (Merancang tindakan masyarakat) dan Delivering planned activities (Melaksanakan kegiatan). Pendekatan ini dapat digunakan dalam pemetaan pengembangan SDM Desa.

Berdasarkan analisis potensi wisata, dapat dikatakan bahwa Desa Catur sudah memenuhi model pemetaan desa wisata herbal (Konsep “4A+2A”) yang terdiri dari Konsep Atraksi, Akses, Amenitas, Ansilari (kelembagaan), SDM desa sebagai Agen perubahan, dan Adaptasi kehidupan baru pasca pandemi. Dua “A” tambahan dalam model pemetaan desa wisata herbal adalah Agents of Change (yaitu upaya perubahaan paradigma dan pemberdayaan masyarakat masyarakat desa guna melihat potensi yang dapat dikembangkan terkait herbal yang memang berasal dari desa), dan Adaptation (adaptasi kehidupan baru pasca pandemi Covid-19 yang menekankan pada CHSE).

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA
Penerbit YAGUWIPA
edit and publish for literacy
ISBN 978-623-97519-8-2
9 786239 751982

MONOGRAF

ANALISIS POTENSI DESA CATURSEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI

MONOGRAF

ANALISIS POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI

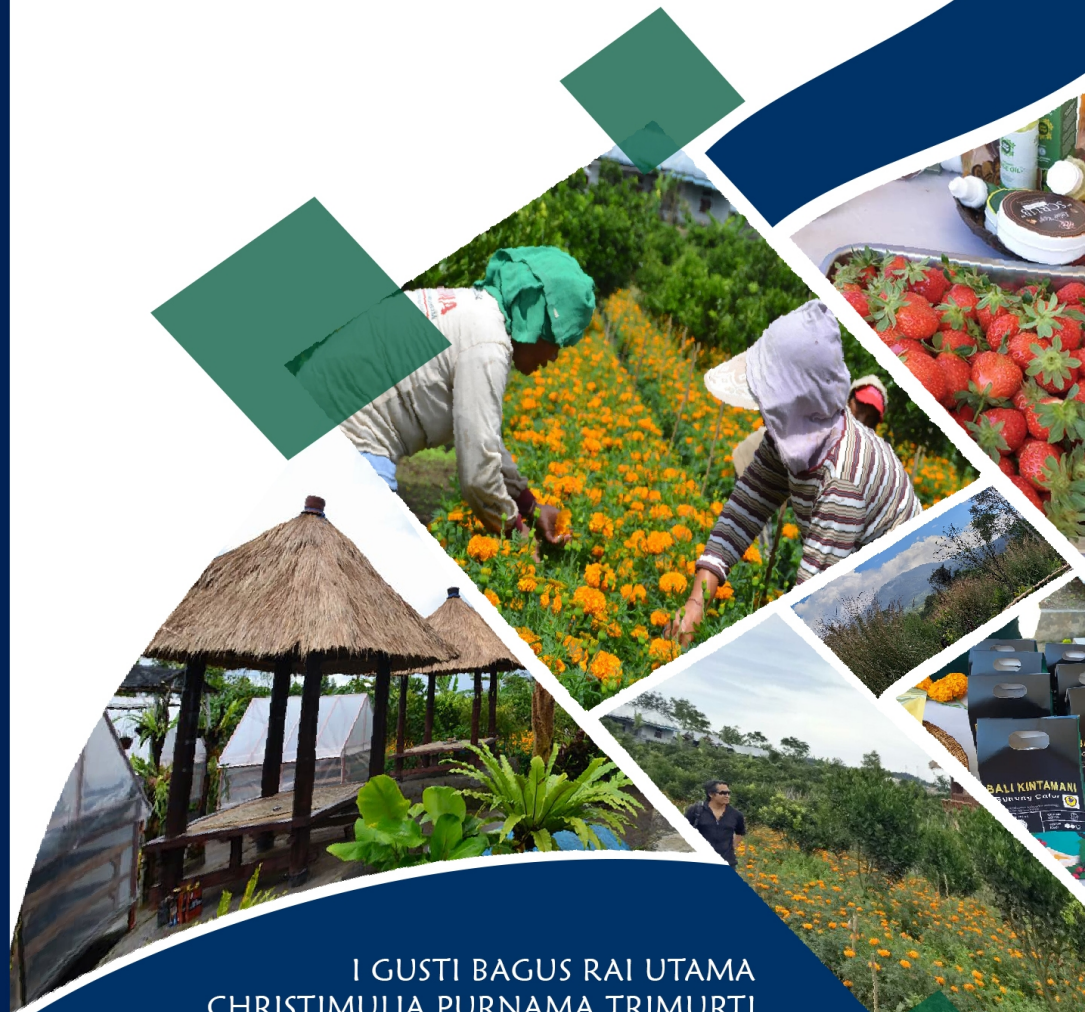

I GUSTI BAGUS RAI UTAMA
CHRISTIMULIA PURNAMA TRIMURTI
PUTU CHRIS SUSANTO
I PUTU DARMAWIJAYA

MONOGRAF

ANALISIS POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI

I GUSTI BAGUS RAI UTAMA
CHRISTIMULIA PURNAMA TRIMURTI
PUTU CHRIS SUSANTO
I PUTU DARMAWIJAYA

Penerbit Yayasan Guna Widya Paramesthi
2021

MONOGRAF

ANALISIS POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI

I GUSTI BAGUS RAI UTAMA
CHRISTIMULIA PURNAMA TRIMURTI
PUTU CHRIS SUSANTO
I PUTU DARMAWIJAYA

Ilustrasi Sampul: Cok Printing
Sumber Gambar Pada Sampul: www.google.com
Tim Layout: Cok Printing

Penerbit Yayasan Guna Widya Paramesthi
Jalan Sari Dana IV No.1 Denpasar 80116

Anggota IKAPI No.: 028/ALB/BAI/2021
Anggota FORPIN No.: 009/HL.369/2021
Denpasar: 2021 + 79p.; 15 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-97519-8-2

DAFTAR ISI

ANALISIS POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI 1

DAFTAR ISI 3

PRAKATA 5

1. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Maksud, Tujuan Dan Sasaran Kegiatan 2

2. PEMBANGUNAN DESA WISATA 3

2.1 Kajian Teori dan Referensi Tentang Pemetaan Potensi Desa Catur Sebagai Desa Wisata 3

2.2 Pemberdayaan Masyarakat 7

2.3 Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT 9

2.4 Membangkitkan Desa Wisata Di Tengah Dan Pasca Pandemi Covid-19 10

3. METODE PENELITIAN 12

3.1 Lokasi 12

3.2 Informasi dan Sumber Data 13

3.3 Teknik Analisis Data 14

4. ANALISIS KELAYAKAN DESA WISATA CATUR 15

4.1 Kelayakan Lokasi 15

4.2 Kelayakan Sebagai Desa Wisata 18

4.3 Keunggulan Desa Catur Kintamani 26

4.4 Kelayakan Tanaman Herbal Di Desa Wisata Catur 30

4.4.1 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Catur 32

4.4.2 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Mungsengan 36

4.4.3 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Lampu 41

4.5 Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Desa Wisata Catur 47

5. PENGELOLAAN DESA WISATA HERBAL CATUR 54

5.1 Pengelolaan Desa Wisata 54
5.2 Pengelolaan Sumberdaya Manusia 55
5.3 Pengembangan Desa Wisata 56
6. KESIMPULAN DAN SARAN 58
6.1 Kesimpulan 58
6.2 Saran dan Rekomendasi 60
GLOSARIUM 62
INDEX 65
UCAPAN TERIMA KASIH 66
DAFTAR PUSTAKA 67
BIODATA PENULIS 70
LAMPIRAN 72

PRAKATA

Analisis potensi desa wisata herbal berlokasi di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Informan penelitian ini adalah berbagai persepsi para stakeholder pengelola desa wisata yang didalamnya termasuk para pengelola desa wisata, para expert herbal tradisional yang ada di desa wisata, para perangkat desa, dan juga ahli pariwisata, dan ahli botani.

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap factor Attraction, Desa Catur menawarkan dan semakin memperkuat 4 (empat) daya tarik utamanya, yaitu alam (natural beauty), agro (kopi single origin Arabika Kintamani), budaya dan religi (pura dan asimilasi budaya Bali-Tionghoa), dan herbal. Dari sisi Accessibility, akses jalan menuju Catur sudah sangat memadai. Amenities, fasilitas seperti homestay, penyedia makanan dan minuman, bank, layanan kesehatan, dan lain-lain sudah cukup tersedia di Catur. Sedangkan terkait Ancillary, kelembagaan di Catur sudah mengarah kepada dukungan penuh terhadap pengembangan desa wisata, namun masih harus ditingkatkan hubungan antara pihak industri, pengelola desa wisata, dan pelaku usaha lokal yang ada di desa.

Namun. secara keseluruhan, pengelola daya tarik wisata Desa Catur Kintamani sedang mengalami permasalahan pemasaran yang tampak dari minimnya tingkat kunjungan, dan masalah aksesibilitas karena jarak Desa Catur Kintamani yang tergolong cukup jauh dari Pusat Kota Denpasar kemudian jauhnya dari pusat wisata yang biasa dikunjungi oleh wisatawan membuat wilayah catur kintamani tidak banyak pengunjung. Permasalahan ini dipercaya dapat diatasi dengan penyediaan brosur online dalam bentuk digital marketing yang terdiri dari website, media sosial, dan penggunaan influencer.

Selain itu, menyediakan program/paket wisata agar para wisatawan lebih tertarik untuk menginap di desa tersebut, tidak sekadar berkunjung singgah saja. Paket wisata menginap telah berdampak langsung terhadap peningkatan permintaan terhadap kamar, dan kuliner karena efek domino dari banyaknya kunjungan wisata membuat hotel dan kuliner semakin ramai serta diberikan merchandise sebagai bagian promosi hasil pertanian desa catur.

Bali, Oktober 2021

Penulis

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini didukung oleh cita-cita pariwisata yang berwawasan dan ber keselarasan maka dengan terbentuknya model pengembangan desa wisata herbal dapat mendorong pemerintah dan masyarakat pedesaan lebih mudah meningkatkan perekonomiannya dan memberikan dampak positif bagi pariwisata diharapkan mampu (1) mendatangkan devisa bagi negara melalui penukaran mata uang asing di daerah tujuan wisata, (2) pasar potensial bagi produk barang dan jasa masyarakat setempat, (3) meningkatkan pendapatan masyarakat yang kegiatannya terkait langsung atau tidak langsung dengan jasa pariwisata, (4) memperluas penciptaan kesempatan kerja, baik pada sektor-sektor yang terkait langsung seperti perhotelan, restoran, agen perjalanan, maupun pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung seperti industri kerajinan, penyediaan produk-produk pertanian, atraksi budaya, bisnis eceran, jasa-jasa lain dan sebagainya, (5) sumber pendapatan asli daerah (PAD), dan (6) merangsang kreativitas seniman, baik seniman pengrajin industri kecil maupun seniman yang diperuntukkan konsumsi wisatawan (Pitana dan Gayatri, 2005; Utama dan Junaedi, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Bali, 2018) mencatat Bali memiliki 110 desa wisata berdasarkan perhitungan terakhir selama tahun 2018. Jumlah ini meningkat hingga 124% dibandingkan dengan pendataan pada empat tahun lalu. Selain itu, BPS juga mencatat bahwa jumlah desa dengan objek wisata naik 32% di tahun 2018, mengingat terdapat 162 desa dengan objek wisata, yang sebelumnya pada tahun 2014 hanya ada 122. Data-data ini diperoleh dari pelaksanaan pendataan potensi desa yang biasanya dilakukan tiga kali selama sepuluh tahun. Pendataan terakhir dilakukan pada bulan Mei 2018.

Penelitian ini diarahkan untuk menentukan peta pengembangan desa wisata herbal. Potensi tanaman herbal di Indonesia cukup tinggi dan begitu juga potensi pariwisata juga cukup potensial sehingga penelitian ini secara praktis dan terapan akan mengkonfirmasi faktor motivasi perjalanan wisata, daya tarik destinasi sebagai destinasi pariwisata, dan faktor kepuasan wisatawan khususnya ketertarikannya terhadap tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan dan sekaligus sebagai potensi wisata. Desa-desa yang menjadi tempat penelitian adalah desa-desa yang memiliki potensi tanaman herbal di Bali dan telah dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Desa yang dimaksud berlokasi di beberapa desa di Kabupaten Bangli, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng.

1.2 Maksud, Tujuan Dan Sasaran Kegiatan

Maksud dari pelaksanaan kegiatan adalah melakukan penelitian tentang potensi pengembangan desa wisata bertema potensi herbal atau setidaknya bertema produk agro/pertanian yang berpotensi dikembangkan di desa lainnya di Bali, maupun di luar Bali.

Tujuan dari kegiatan menentukan model pengembangan desa wisata bertema potensi herbal atau setidaknya bertema produk agro/pertanian yang berpotensi dikembangkan di desa lainnya di Bali, maupun di luar Bali.

Sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan Penelitian Penugasan Kajian Kebijakan Strategis: Pemetaan Potensi Desa Catur Sebagai Desa Wisata Herbal di Kabupaten Bangli, Bali adalah:

1. Teridentifikasinya potensi Desa Catur sebagai desa wisata sebagai desa wisata tematik herbal;
2. Dirumuskannya Model Pengembangan Desa Catur sebagai desa wisata sebagai desa wisata tematik herbal;
3. Terciptanya Model Pengembangan desa wisata sebagai desa wisata tematik herbal;
4. Terwujudnya harapan Desa Catur sebagai desa wisata sebagai desa wisata tematik herbal; dan
5. Terdorongnya Pemerintah Kabupaten Bangli untuk mengembangkan Desa Catur sebagai desa wisata sebagai desa wisata tematik herbal untuk memperkaya tujuan wisata di Kabupaten Bangli.

2. PEMBANGUNAN DESA WISATA

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai tinjauan normatif tentang Pemetaan Potensi Desa Catur Sebagai Desa Wisata Herbal di Kabupaten Bangli, Bali. Kajian pustaka ini akan membahas tentang tinjauan normatif, literatur tentang aspek daya tarik wisata, aspek sarana dan prasarana, dan aspek sumberdaya manusia terkait pengelolaan desa wisata.

2.1 Kajian Teori dan Referensi Tentang Pemetaan Potensi Desa Catur Sebagai Desa Wisata

2.1.1 Pembangunan Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009). Kepariwisataan diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.Sementara itu, UNWTO menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu fenomena ekonomi, sosial dan kultural yang meliputi perpindahan orang ke suatu daerah atau negara di luar dari lingkungan asalnya dengan tujuan bisnis/profesional atau tujuan pribadi (Utama, 2014).

Pariwisata dapat ditinjau dari beberapa dimensi, di antaranya dimensi spasial, industri, akademis dan sosial budaya (Utama, 2014). Lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut: Dipandang dari dimensi spasial, pariwisata adalah pergerakan wisatawan ke suatu tempat yang jauh dari lingkungan tempat tinggal dan atau tempat kerjanya untuk waktu yang sementara. Definisi ini menekankan pada tujuan perjalanan yang dilakukan, yaitu untuk *leisure*, bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan kegiatan mencari uang di tempat yang dikunjunginya Dipandang dari dimensi industri/bisnis, pariwisata memfokuskan pada keterkaitan antara barang dan jasa untuk memfasilitasi perjalanan wisata, yaitu sebagai kumpulan usaha yang menyediakan barang dan jasa untuk memfasilitasi kegiatan bisnis, bersenang-senang, memanfaatkan waktu luang yang dilakukan jauh dari lingkungan tempat tinggalnya Dari dimensi akademis, pariwisata dipandang sebagai suatu studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, juga termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang

melakukan perjalanan, serta dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat. Dimensi sosial budaya menitikberatkan interaksi antara elemen lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesame wisatawan, pemerintah, dan pengusaha.

Menurut IUOTO (International Union of Official Travel Organization), pariwisata mestinya dikembangkan oleh setiap negara dengan pertimbangan bahwa: (1) Pariwisata dapat berperan sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional; (2) Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa- jasa pelayanan lainnya; (3) Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi; (4) Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi. (5) Penghasil devisa; (6) Pemicu perdagangan internasional; (7) Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun, dan (8) Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka-ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi (Utama, 2014).

Pariwisata adalah sebuah produk kesatuan totalitas dari empat aspek dasar yakni ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata sebagai sebuah totalitas produk (Medlik, dalam (Utama, 2014) yakni: (1) *Attractions:* tersedianya daya tarik pada daerah tujuan wisata atau destinasi untuk menarik wisatawan, yang mungkin berupa daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya. (2) A*ccessibility*: tersedianya akses dan sarana transportasi agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata. (3) *Amenities*: tersedianya fasilitas utama maupun pendukung pada sebuah destinasi berupa; akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh oleh, dan fasilitas pendukung lainnya yang berhubungan aktivitas wisatawan pada sebuah destinasi. (4) *Ancillary:* adanya lembaga penyelenggara perjalanan wisatawan sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung, aspek ini dapat berupa, pemandu wisata, biro perjalanan, pemesanan tiket, dan ketersediaan informasi tentang destinasi. Terdapat syarat-syarat yang mesti harus untuk menjadi daya tarik wisata.

Daerah tujuan wisata akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya jika memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, Maryani (Utama, 2014) menyatakan syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut: (1) Daya tarik yang dapat disaksikan (*what to see*), (2) Aktivitas wisata yang dapat dilakukan *(what to do), (3)* Sesuatu yang dapat dibeli *(what to buy), (4)* Alat transportasi *(how to arrive), (5)* Penginapan *(where to stay).* Tentunya, tidak semua daya tarik wisata bersifat massal atau masif. Terdapat pangsa pasar pariwisata yang memang dengan sengaja mencari daya tarik yang sedikit berbeda

dari wisatawan pada umumnya, yang disebut dengan *niche tourism*, termasuk yang mencari wisata pedesaan, wisata edukasi, wisata ketegangan (*thrill seeking*), dan wisata *'anti-mainstream'* lainnya (Susanto & Suyasa, 2016). Perkembangan Desa Wisata, pariwisata pedesaan, dan pariwisata berbasis masyarakat tentunya tidak terlepas dari trend ini. Desa Wisata dan wisata pedesaan memang tidak untuk semua wisatawan, namun semakin banyak wisatawan yang tertarik dengan penawaran yang berbeda dari wisata massal dan *'mainstream'* (Susanto, 2016).

2.1.2 Pengembangan Desa Wisata

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 2 tahun 2012 tentang Wisata Budaya, desa wisata diartikan sebagai suatu kegiatan wisata yang ditujukan bagi para wisatawan untuk dapat menikmati suasana alam pedesaan yang digunakan untuk beristirahat, serta mempelajari kehidupan masyarakat setempat dan memperhatikan keunikan suatu daerah (Utama & Junaedi, 2020). Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa wisata merupakan bentuk pariwisata dengan kelompok-kelompok wisatawan tinggal dan berinteraksi di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep (Arida & Pujani, 2017). Ini dapat diartikan sebagai suatu wilayah dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya (Arida & Pujani, 2017) yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan. Pengembangan desa wisata dapat menjadi salah satu upaya menumbuhkan potensi kewirausahaan lokal, mendiversifikasi produk pariwisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, serta merevitalisasi budaya lokal.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk Wisata Pedesaan, yang merupakan perjalanan yang berorientasi menikmati suasana kehidupan pedesaan, menghormati serta memperoleh nilai tambah hidup dari budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan alam, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Arida & Pujani, 2017). Yang menjadi obyek dan daya tarik dalam hal ini adalah kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan lingkungannya. Daya tarik utama wisata pedesaan adalah keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, kehidupan sosial, ekonomi, adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun tata ruang desa yang khas (Depbudpar, 2001) Lingkup wisata pedesaan dapat berupa alam seperti gunung, persawahan, hutan, tebing, bentang alam, flora dan fauna, juga taman laut; budaya seperti peninggalan sejarah, adat istiadat, tradisi, kehidupan sehari-hari, dan karya arsitektur.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Arida & Pujani, 2017) mensyaratkan 8 (delapan) kriteria desa wisata yang diharapkan ada dalam sebuah desa wisata yaitu:

1) Alam/Bio Hayati, antara lain meliputi *landscape* alam/geografis yang unik dan indah, dan fenomena hayati yang unik.
2) Lingkungan Fisik, antara lain meliputi lingkungan fisik relatif masih alami, dan pola pemukiman yang masih tradisional.
3) Budaya, antara lain meliputi mitos/legenda desa, ritual tradisi yang unik dan khas, dan kesenian tarian sakral yang masih hidup.
4) Amenitas, antara lain meliputi rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay.
5) Kelembagaan, antara lain meliputi badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif.
6) SDM, antara lain meliputi warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%).
7) Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat, antara lain meliputi warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa, serta memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.
8) Aksesibilitas, antara lain meliputi jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik.

Syarat utama desa wisata adalah penetapan dari Bupati/Walikota. Dalam perkembangannya terdapat 4 (empat) jenis atau tahapan desa wisata yaitu Desa Wisata Rintisan, Desa Wisata Berkembang, Desa Wisata Maju, dan Desa Wisata Mandiri **(Gambar 2.1).** Pengklasifikasian ini adalah berdasarkan jumlah kunjungan, industri pariwisata yang berkembang di desa tersebut, diversifikasi atraksi dan aktivitas wisata, serta amenitas yang berkembang.

Gambar 2.1. Jenis/Tahapan Pengembangan Desa Wisata

2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Charter for Sustainable Tourism, 1995). Rekognisi terhadap kearifan lokal dan dukungan terhadap identitas, budaya, dan kepentingan masyarakat lokal harus menjadi dasar utama dalam pembentukan strategi pariwisata berkesinambungan. Salah satu bentuknya adalah pemberdayaan melalui pariwisata berbasis masyarakat, wisata pedesaan, dan desa wisata. Pariwisata yang memberdayakan masyarakat adalah pariwisata yang dalam fungsi dan perannya mendukung penciptaan lapangan pekerjaan, menumbuhkan taraf ekonomi masyarakat, berpihak pada masyarakat miskin, dan berpihak pada konservasi lingkungan **(Gambar 2.2).**

Gambar 2.2 Peran dan Fungsi Pariwisata

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang kadang mereka tidak menyandang, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali, dan kemudian dikembangkan. Maka pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu pemberdayaan hendaknya jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.

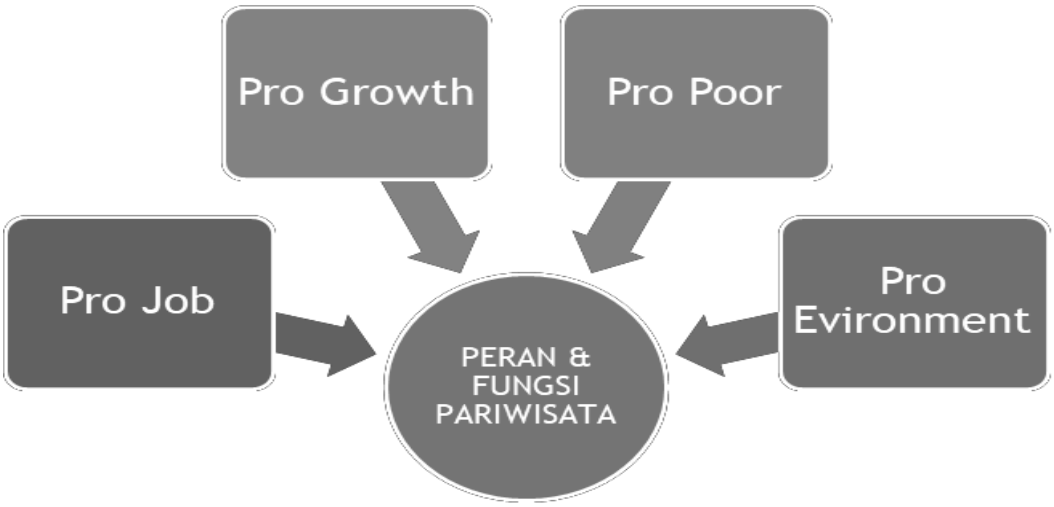

Sebuah Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan 7D menurut Dhamotharan (Kartika et al., 2019), dimulai dengan memberikan penghargaan terhadap potensi dan prestasi masyarakat serta nilai-nilai murni yang ada dalam masyarakat tersebut, dilanjutkan kemudian dengan mendorong mereka untuk menyadari ketersediaan sumberdaya yang mereka miliki serta menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka. Pendekatan 7D **Tabel 2.1** terdiri dari tahapan sistematis sebagai berikut:

Tabel 2.1. Konsep Pendekatan 7D dalam Pemberdayaan Masyarakat

No	Tahap	Indikator
1.	D1 – *Developing relation* (Mengembangkan hubungan)	Masyarakat Membangun Hubungan

2.	D2 – *Discovering capacities* (Menemukan kapasitas)	Masyarakat Mengetahui potensi yang dimiliki
3.	D3 – *Dreaming of community future* (Membangun cita-cita masyarakat)	Masyarakat mempunya cita-cita dan visi yang ingin dicapai
4.	D4 – *Directions of community actions* (Arah tindakan masyarakat)	Masyarakat mempunya arah tindakan dari apa yang dicita-citakan
5.	D5 – *Designing community actions* (Merancang tindakan)	Masyarakat mampu merancang kegiatan dari visi yang sudah dibuat
6.	D6 – *Delivering Planned Activities* (Melaksanakan kegiatan)	Masyarakat melakukan kegiatan sesuai visi yang telah ditetapkan
7.	D7 – *Documenting Outputs, Outcomes and Learning* (Mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari)	Masyarakat merefleksikan, mendokumentasikan dan mengevaluasi hasil kegiatannya.

2.3 Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT

Kepariwisataan ada dan tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan baik yang berupa bentang alam, flora, fauna maupun yang berupa kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, rasa dan budi manusia. Tanpa perbedaan itu, tak akan ada kepariwisataan, tidak ada orang yang melakukan perjalanan atau berwisata. Melestarikan alam dan budaya serta menjunjung kebhinekaan adalah fungsi utama kepariwisataan. Alam dan budaya dengan segala keunikan dan perbedaannya adalah aset kepariwisataan yang harus dijaga kelestariannya. Hilangnya keunikan alam dan budaya, berarti hilang pulalah kepariwisataan itu (Ardika, Berlandaskan prinsip keunikan dan kelokalan, kepariwisataan Indonesia didasari oleh falsafah hidup bangsa Indonesia sendiri, yaitu konsep perikehidupan yang berkesinambungan. Seimbangnya hubungan manusia dengan Tuhan, seimbangnya hubungan manusia dengan sesamanya, seimbangnya hubungan manusia dengan lingkungan alam. Konsep ini mengajarkan kepada kita untuk menjunjung nilai-nilai luhur agama serta mampu mengaktualisasikannya, menghargai nilai-nilai

kemanusiaan, toleransi, kesetaraan, kebersamaan, persaudaraan, memelihara lingkungan alam.

Saat ini, *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat menjadi kontributor potensial dalam mengembangkan pariwisata. Contoh nyata adalah ketika pariwisata dikelola dengan melibatkan aktivitas masyarakat desa maka pendapatan aktivitas pariwisata telah berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat desa, antara lain warga desa dapat menawarkan kamar rumah mereka sebagai *homestay* (Utama & Junaedi, 2020). CBT sebagai bentuk pariwisata yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial dan budaya yang dikelola oleh komunitas lokal, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar mengenai komunitas pola hidup masyarakat setempat, menghabiskan waktu di daerah yang kaya budaya dan keanekaragaman hayati, sekaligus membenamkan diri dalam keseharian penduduk lokal (Susanto, 2016). Proses pembangunan CBT idealnya bisa memberdayakan masyarakat setempat dengan membangun keterampilan, pengetahuan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata dalam masyarakat secara langsung.

Ada banyak elemen yang terlibat dalam pengembangan CBT, yang sering disebut dengan *pentahelix*. Ini merupakan interaksi dan sinergi antara lima elemen dalam pengembangan pariwisata yaitu pemerintah, masyarakat (utamanya penggerak desa wisata), industri/bisnis, akademisi, dan media. Berikut adalah peran masing-masing elemen *pentahelix* dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (Rizkiyah et al., 2019):

1) Pemerintah: peran pengaturan kebijakan, pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan.
2) Masyarakat setempat: sebagai pelaku usaha yang bergerak langsung/tidak langsung di industri wisata, memonitor dampak wisata terhadap budaya dan sosial masyarakat.
3) Bisnis/industri: sumber modal usaha, membuka lapangan pekerjaan, perekrutan SDM lokal sebagai pelaku industri wisata.
4) Akademisi: pelaksana pelatihan dan pengembangan SDM pariwisata, pelaksana kajian ilmiah, pelaksana sosialisasi dan pendampingan kelompok masyarakat.
5) Media: instrumen promosi, distribusi informasi dan perbaikan citra wisata.

2.4 Membangkitkan Desa Wisata Di Tengah Dan Pasca Pandemi Covid-19

Di tengah pandemi Covid-19 yang sedang melanda Indonesia dan bahkan seluruh dunia, Desa Wisata sebagai salah satu unsur kepariwisataan tentunya sangat terdampak. Menurunnya tingkat kunjungan wisatawan, kepatuhan terhadap protokol kesehatan baik bagi penyedia layanan maupun penikmat layanan pariwisata, serta ketidakpastian akan masa depan merupakan tantangan seluruh insan pariwisata, tidak terkecuali desa wisata.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menyusun Protokol Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan di bidang Pariwisata (*cleanliness, health, safety, environment*/CHSE) di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Protokol CHSE ini ditujukan bagi semua pihak, mulai dari pengelola, pemilik, asosiasi, karyawan atau pemandu wisata, tamu atau pengunjung, kelompok masyarakat hingga pemerintah daerah.

Di samping itu, Kemenparekraf tetap mengedepankan konsep Sapta Pesona dan Pelayanan Prima dalam bidang pariwisata, termasuk penerapannya di desa wisata. Sapta Pesona adalah bertujuan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan dan terorganisir dalam menjalankan kegiatan wisata, serta memberikan gambaran pelayanan yang akan diterapkan disuatu tempat wisata yang menjadikan terbentuknya suatu kebiasaan prima untuk diterapkan dalam melakukan usaha pariwisata (Setiawati & Aji, 2020). Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Kesadaran masyarakat desa wisata akan Sapta Pesona, sebagai tuan rumah (*host*) di desa wisatanya, harus didampingi pula dengan kemampuan pelaku wisata di desa tersebut untuk menerapkan pelayanan prima. Pelayanan Prima adalah pemberian layanan yang terbaik dalam upaya memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan, memenuhi standar kualitas untuk mencapai kepuasan (Setiawati & Aji, 2020).

Di samping CHSE, Sapta Pesona, dan Pelayanan Prima, pengembangan desa wisata yang selaras dengan arahan Kemenparekraf juga harus mengikuti prinsip dan tahapan *exploring, packaging,* and *presentation* dalam pengembangan potensi produk pariwisata. Tahap e*xploring* bertujuan untuk memahami, mengubah dan membentuk karakter pribadi dan produk yang unggul di Desa Wisata. Setelah dilakukan eksplorasi potensi, tahap *packaging* bertujuan mengedukasi dan meningkatkan kompetensi pengelola Desa Wisata. Setelahnya, tahap *presentation* bertujuan menentukan segmentasi pasar sesuai dengan kapasitas Desa Wisata. Dapat ditekankan bahwa konsep dan tahapan *exploring, packaging,* and *presentation* tidak hanya menekankan pada aspek produk wisata fisik, namun terlebih pengembangan SDM pariwisata yang andal, kreatif, berdaya saing, dan siap menggali potensi wisata yang ada di wilayahnya, dan dengan pendampingan yang tepat dapat menciptakan paket-paket produk wisata yang menarik, memiliki keunikan dan daya jual yang tinggi, serta mampu menyampaikan keunggulan serta keunikannya dalam presentasi atau promosi wisata yang menarik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi secara teoritis, dan juga praktis berupa pemetaan desa wisata herbal berdasarkan beberapa variabel dan indikator yang digunakan dalam indikator penilaian kelayakan desa wisata yang didalamnya terdapat indikator alam atau bio hayati, budaya, sikap dan tata kehidupan masyarakat, fisik desa, sumber daya manusia, dan pendukung kepariwisataan.

3.1 Lokasi

Model pemetaan yang dihasilkan dapat dipakai untuk pengembangan desa wisata herbal di Bali dan juga Indonesia. Desa yang menjadi lokus penelitian adalah Catur, Kecamatan Kintamani, Banglis yang memiliki potensi tanaman herbal dan yang sedang dipromosikan sebagai Desa Wisata. Penelitian tentang Model Pemetaan untuk pengembangan desa wisata herbal pada tahapan penelitian ini berlokasi di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Catur (Gambar 1) berada di ketinggian 1.250 meter di atas permukaan laut. Terletak di ujung Barat Kecamatan Kintamani, Desa yang terkenal dengan penghasil kopi dan jeruk, Desa Catur berjarak 53,6 km dari Kota Denpasar. Desa Catur terletak di segitiga strategis yang menghubungkan Kabupaten dengan slogan 3B (Bangli, Badung dan Buleleng). Desa Catur yang secara Administratif dipimpin oleh Seorang Perbekel (Kepala Desa) yang dipilih secara Demokrasi dan menaungi tiga Banjar yakni Catur, Lampu dan Mungsengan.

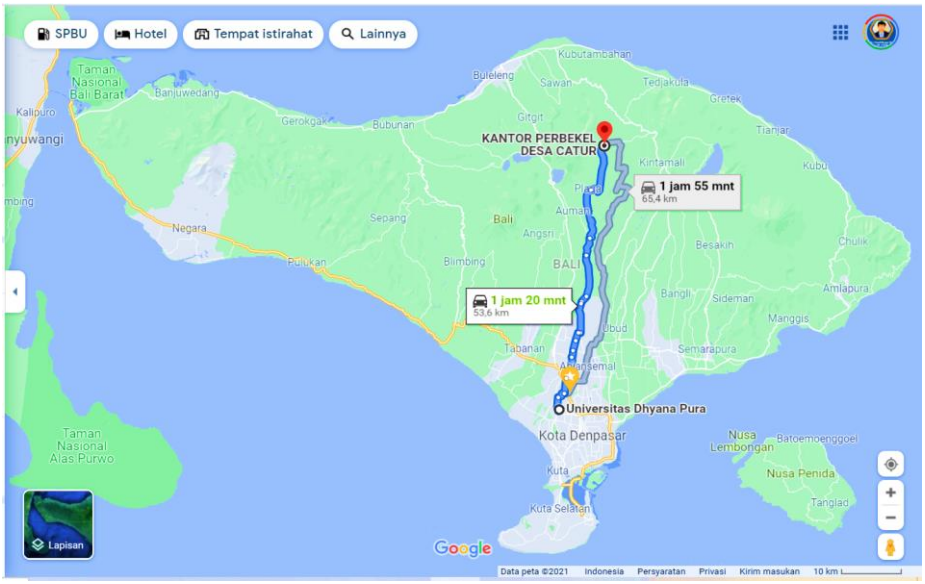

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian Desa Wisata Catur, Kintamani, Bangli.

Adapun batas - batas Desa Catur yaitu: Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Belantih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambakan, Kabupaten Buleleng. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung.

Desa Catur berada di ketinggian 1.250 m di atas permukaan laut. Terletak di ujung Barat Kecamatan Kintamani, Desa yang terkenal dengan penghasil kopi dan jeruk, berbatasan dengan Kabupaten Badung di sebelah selatan dan Kabupaten Buleleng di bagian Barat. Letak Desa yang sangat strategis dan Akses Jalan Provinsi yang sangat memadai. Desa Catur berjarak 60 Km dari Kota Denpasar, 45 Km menuju Kabupaten Bangli dan 35 Km ke Singaraja.

Desa Catur terletak di segitiga strategis yang menghubungkan Kabupaten dengan slogan 3B (Bangli, Badung dan Buleleng). Desa Catur yang secara Administratif dipimpin oleh Seorang Perbekel (Kepala Desa) yang dipilih secara Demokrasi dan menaungi tiga Banjar yakni Catur, Lampu dan Mungsengan. Adapun batas - batas Desa Catur yaitu:

1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Belantih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli
2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambakan, Kabupaten Buleleng
3) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli
4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung

Penelitian ini fokus pada kajian kepariwisataan khususnya pengembangan desa wisata yang bertujuan melakukan pemetaan potensi Desa Catur sebagai desa wisata herbal di Kabupaten Bangli, Bali. Harapannya, hasil penelitian dapat dipakai sebagai model pengembangan desa wisata bertema potensi herbal atau setidaknya bertema produk agro/pertanian yang berpotensi dikembangkan di desa lainnya di Bali, maupun di luar Bali.

3.2 Informasi dan Sumber Data

Informan penelitian ini adalah berbagai persepsi para stakeholder pengelola desa wisata yang didalamnya termasuk para pengelola desa wisata, para expert herbal tradisional yang ada di desa wisata, para perangkat desa, dan juga ahli pariwisata, dan ahli botani.

Penelitian ini berusaha menggali dan memetakan potensi tanaman herbal di Indonesia khusus di Bali yang cukup melimpah dan begitu juga potensi pariwisata juga cukup potensial sehingga penelitian ini secara praktis dan terapan menjadi lokus alternatif pengobatan dan sekaligus sebagai potensi pariwisata. Sumber data

pada penelitian ini adalah bersumber dari data primer karena datanya berupa jawaban dari hasil penelitian dijawab langsung oleh informan dalam hal ini adalah para stakeholder pengelola desa-desa wisata di Kabupaten Bangli, para tokoh masyarakat Desa Catur, para pemilik usaha kecil desa catur, dan Kepala Desa Catur.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah angket penelitian. Angket penelitian yang dimaksud adalah hal-hal terkait dengan indikator desa wisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah survei lapangan yakni pengumpulan data dengan cara menyediakan pertanyaan tertutup yang menanyakan persepsi para stakeholder pengelola desa-desa wisata di Kabupaten Bangli, para tokoh masyarakat Desa Catur, para pemilik usaha kecil desa catur, dan Kepala Desa Catur.

3.3 Teknik Analisis Data

Statistik deskripsi adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan data secara visual, yang dapat dilakukan dalam dua bagian, yaitu deskripsi dengan numerik, teks dan grafik tentang potensi desa wisata herbal. Deskripsi dengan numerik terdiri atas bagian-bagian yang penting yang menggambarkan isi data secara keseluruhan, seperti modus, mean yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk teks sehingga akan tergambar desa-desa wisata yang memiliki potensi herbal yang dapat berkolaborasi dengan pariwisata untuk dapat menarik minat wisatawan lokal, domestik, maupun mancanegara.

4. ANALISIS KELAYAKAN DESA WISATA CATUR

4.1 Kelayakan Lokasi

Desa Catur yang berlokasi di Kintamani merupakan Desa Wisata yang ke-28 berdasarkan Peraturan Bupati Bangli nomor 4 tentang Desa Wisata tahun 2018 (Kabupaten Bangli, 2018). Desa yang berada di ketinggian 1.250 m di atas permukaan laut ini terletak di ujung barat Kecamatan Kitnamani, yang terkenal dengan kopi arabika dan kawasan *geopark* Danau Batur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng. Letak yang strategis dan akses jalan provinsi yang memadai menjadi salah satu kekuatan Desa Wisata Catur sebagai destinasi singgah alternatif perjalanan Denpasar-Singaraja atau Denpasar-Batur (Susanto et al., 2018). Desa Wisata Catur berjarak 63,6 km dari kota Denpasar (waktu tempuh 90 menit), 24 km dari *geopark* Danau Batur (45 menit), dan 35 km dari Singaraja (70 menit). Adapun batas - batas Desa Catur yaitu: Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Belantih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambakan, Kabupaten Buleleng. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung.

Pemetaan daya tarik Desa Wisata Catur dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni: (1) wisata agro, berupa perkebunan kopi arabika, perkebunan jeruk, dan perkebunan bunga gemitir (*marigold*). (2) wisata alam, berupa jalur *trekking* di areal kebun kopi menuju air terjung Tiying Seni dan Ashram Padma Indah Lestari. (3) wisata budaya, berupa perpaduan budaya Hindu Dharma dan Tionghoa, kompleks kuburan Tionghoa, dan Pura Pebini dengan mitologi Dewi Danu (Krisnayanthi et al., 2019; Sukarsih & Erfiani, 2019). dan (4) wisata herbal, yang dikembangkan dari program pemberdayaan masyarakat Universitas Dhyana Pura dengan produk olahan “Catur Wangi” (Waruwu et al., 2020).

Gambar 4.1 Daya Tarik Alam (*natural beauty*) Desa Catur (Sumber: Utama, 2021)

Daya tarik utama (*anchor*) Desa Wisata Catur adalah wisata agro kopi. Kopi produksi Desa Catur bernaung di bawah perlindungan Indikasi Geografis—Kopi Arabika Kintamani Bali sejak tahun 2008 (Ardana, 2019). Dari 8 (delapan) kelompok tani *subak* yang ada, 3 (tiga) sudah memproses hasil budidaya kopinya sampai tahap pengolahan, pengeringan, penyangraian, pengemasan, dan pemasaran dengan label Kopi Jempolan, Tari Kecak, dan Gunung Catur (Suyasa et al., 2018). Budidaya dan pengolahan kopi specialty *ini* dapat dikembangkan sebagai wisata *single origin*, karena di era kopi gelombang ketiga (*third wave*) para penikmat kopi semakin tertarik dengan asal muasal kopinya, bagaimana kopi tersebut diproses, dan bagaimana penyajiannya (Susanto et al., 2019).

Gambar 4.2 Daya Tarik agro (kopi *single origin* Arabika Kintamani) Desa Catur. (Sumber: Utama, 2021)

Disamping wisata kopi dan alam pegunungan yang indah, Desa Catur memiliki keunikan dari segi budaya dengan adanya asimilasi antara budaya Hindu Bali dengan Buddha-Tionghoa. Masyarakat Peranakan hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu sebagai mayoritas, bahkan mendapatkan tempat pemujaan khusus (*kongco*) di tengah areal Pura Penyagjagan dan kuburan khusus warga Tionghoa asal Catur yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata *heritage* (Susanto et al., 2018).

Gambar 4.3 Daya Tarik budaya dan religi (pura dan asimilasi budaya Bali-Tionghoa) Desa Catur. (Sumber: Utama, 2021)

Obyek lain yang terkait mitologi dan pengaruh budaya Tionghoa adalah Pura Pebini, sebuah situs pemujaan Dewi Danu sebagai pelindung Danau Batur. Mitos yang masih berlaku sampai saat ini adalah larangan untuk mengenakan pakaian berwarna merah dan perhiasan ketika bersembahyang ke Pura Pebini, yang berasal dari kecemburuan Dewi Danu akan Kang Cing We seorang putri Tiongkok yang menjadi madu dari Raja Jayapangus yang merupakan suami Dewi Danu (Krisnayanthi et al., 2019; Sukarsih & Erfiani, 2019).

Gambar 4.4 Daya Tarik Tanaman Herbal Desa Catur. (Sumber: Utama, 2021)

4.2 Kelayakan Sebagai Desa Wisata

Saat ini, Desa Wisata Catur ditunjang dan didukung oleh Pengelola homestay yang berjumlah 8 orang yang tersebar di 3 banjar. Homestay tersebut adalah Sudarma Homestay, Doblet Homestay, Bali Coffee Homestay, Dwija Homestay, Mandra Homestay, Mella Suter Homestay, K'cak Homestay, dan Pondok Kenjung Homestay.

Desa Wisata Catur juga didukung oleh kelompok sadar wisata yang terdiri dari para tetua (kelihan) atau perwakilan dari 8 (delapan) subak yakni Subak Abian (SA) Tri Guna Karya, SA Merta Sari, SA Tiying Seni, SA Pebunut, SA Pujung, SA Try Karya Nadi, SA Lalang, dan SA Wana Sari Kenjung. Saat ini, Desa Wisata Catur dikelola oleh Pengelola Desa Wisata, yang sudah terbentuk di bawah

Bumdes. Dalam pelatihan dan kegiatan pendampingan diwakili oleh ketua, sekretaris, dan 6 anggota lainnya.

Pengelolaan Desa Wisata Catur mendapatkan dukungan dari Kelompok Wanita Desa (PKK), UP2K dan Kelompok Wanita Tani, terutama dalam hal menyiapkan produk- produk khas dan unggulan Desa Wisata Catur (utamanya produk herbal), yang dalam masa pandemic dibatasi tidak lebih dari 10-15 orang per kegiatan.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Internal Focus Group Discussion Para Stakeholder Desa Wisata Catur

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
A	Alam/Bio Hayati		
A.1	Terdapat landscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumuk pasir,dan lain-lainnya)	72	3.00
A.2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dan lain-lainnya	62	2.58
A.3	Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik	25	1.04
A.4	Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik	15	0.63
A.5	Ada kemudahan mengamati satwa liar	17	0.71
A.6	Terdapat mata air(pancuran/beji)	88	3.67
A.7	Masyarakat memanfaatkan beji untuk kepentingan pariwisata	52	2.17
A.8	Terdapat tanaman langka	22	0.92
A.9	Terdapat kebun tanaman upakara	54	2.25
A.10	Warga memanfaat tanaman upakara sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)	47	1.96

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
A.11	Terdapat kebun tanaman obat/usada	81	3.38
A.12	Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi	22	0.92
A.13	Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking,rafting,snorkeling,dan lain-lainnya)	41	1.71
A.14	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	92	3.83
A.15	Curah hujan yang normal	82	3.42
A.16	Limbah industri kecil terkelola dengan baik	37	1.54
B	**Lingkungan Fisik**		
B.1	Lingkungan fisik relatif masih alami	83	3.46
B.2	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	82	3.42
B.3	Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol	32	1.33
B.4	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik	61	2.54
B.5	Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi	55	2.29
B.6	Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar	14	0.58
B.7	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	78	3.25
B.8	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal	72	3.00
B.9	Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zona, yaitu; utama mandala (konservasi	41	1.71

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
	murni), madya mandala(pemanfaatan terbatas), nista mandala (pemanfaatan)		
B.10	Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah disosialisasikan kepada warga.	39	1.63
B.11	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional	50	2.08
B.12	Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan	60	2.50
B.13	Terdapat tanah adat berupa setra, hutan desa, dan laba pura.	94	3.92
B.14	Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)	51	2.13
C	Budaya		
C.1	Terdapat mitos/legenda desa	76	3.17
C.2	Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas	93	3.88
C.3	Terdapat permainan tradisional yang masih hidup	54	2.25
C.4	Terdapat olahraga tradisional yang masih hidup	57	2.38
C.5	Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup	90	3.75
C.6	Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup	77	3.21
C.7	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat	75	3.13
C.8	Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih ‘hidup’	91	3.79
C.9	Terdapat sekehe kidung (seni suara	100	4.17

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
	tradisional) yang masih ‘hidup’		
C.10	Terdapat sanggar tari Bali	57	2.38
C.11	Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas	38	1.58
C.12	Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohannya masih dirasakan masyarakat	22	0.92
C.13	Terdapat warga yang berprofesi sebagai usada (healer)	45	1.88
C.14	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat	52	2.17
C.15	Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang	55	2.29
C.16	Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yang diakui Negara	41	1.71
C.17	Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif	33	1.38
C.18	Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni	34	1.42
C.19	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral	69	2.88
C.20	Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas	85	3.54
C.21	Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan krama secara berkelanjutan dan mandiri	96	4.00
C.22	Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang	83	3.46

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
	telah disepakati oleh seluruh warga desa.		
C.23	Lingkungan sekitar jaba sisi pura (area depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan lapang.	70	2.92
C.24	Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak.	1	0.04
D	Amenitas/Infrastruktur		
D.1	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay	83	3.46
D.2	Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center,dan lain-lainnya)	76	3.17
D.3	Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar	73	3.04
D.4	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	80	3.33
D.5	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	63	2.63
D.6	Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	27	1.13
D.7	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	72	3.00
E	Kelembagaan		
E.1	Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif	79	3.29
E.2	Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis	87	3.63
E.3	Terdapat lembaga adat Kerta desa	68	2.83

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
E.4	Terdapat lembaga sabha desa	66	2.75
E.5	Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif	84	3.50
E.6	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	70	2.92
E.7	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kulkul)	96	4.00
E.8	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	74	3.08
E.9	Terdapat koperasi banjar/desa yang bekerja secara efektif	55	2.29
E.10	Terdapat kelompok warga (sekehe) pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir.	18	0.75
F	Sumber Daya Manusia		
F.1	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	52	2.17
F.2	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	88	3.67
F.3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	67	2.79
F.4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel,dan lain-lainnya)	83	3.46
F.5	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktivitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).	88	3.67
F.6	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi,	83	3.46

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
	kelompok sampah, pasar desa).		
F.7	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukiran, undagi,pande, pembuat alat upakara, pakaian, kuliner tradisional, dan lain-lainnya)	70	2.92
G	Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat		
G.1	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	70	2.92
G.2	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	78	3.25
G.3	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	77	3.21
G.4	Potensi konflik kecil	36	1.50
G.5	Terdapat sistem resolusi konflik internal	44	1.83
G.6	Terdapat sistem resolusi konflik eksternal	28	1.17
G.7	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat	81	3.38
G.8	Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)	47	1.96
G.9	Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)	48	2.00
G.10	Memiliki Jenis Partisipasi Aktif	58	2.42
H	Aksesibilitas		
H.1	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	86	3.58
H.2	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	48	2.00

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-Rata
H.3	Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai	33	1.38
H.4	Memiliki moda transportasi local	30	1.25
H.5	Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah	49	2.04
	Jumlah		**2.52**

Keterangan

RANGE	**KETERANGAN**
1.00 - 1.75	Sangat Kurang Layak
1.75 - 2.50	Kurang Layak
2.51 - 3.25	**Cukup Layak**
3.51 - 4.25	Layak
4.26 - 5.00	Sangat Layak

Hasil analisis deskriptif menggunakan indikator pemetaan desa wisata, menempatkan Desa Wisata Catur, Kintamani sebagai Desa yang cukup layak (2,52) untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai desa wisata.

4.3 Keunggulan Desa Catur Kintamani

Keunggulan Desa Wisata Catur Berdasarkan Penilaian Internal Focus Group Discussion Para Stakeholder dapat digambarkan sebagaimana Grafik berikut ini:

Tabel 4.2 Daftar Keunggulan Desa Wisata Catur Berdasarkan Penilaian Internal Focus Group Discussion Para Stakeholder

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-rata
A	**Alam/Bio Hayati**		

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-rata
A.1	Terdapat landscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumuk pasir,dan lain-lainnya)	72	3.00
A.2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dan lain-lainnya	62	2.58
A.6	Terdapat mata air(pancuran/beji)	88	3.67
A.11	Terdapat kebun tanaman obat/usada	81	3.38
A.14	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	92	3.83
A.15	Curah hujan yang normal	82	3.42
B	**Lingkungan Fisik**		
B.1	Lingkungan fisik relatif masih alami	83	3.46
B.2	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	82	3.42
B.4	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik	61	2.54
B.7	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	78	3.25
B.8	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal	72	3.00
B.13	Terdapat tanah adat berupa setra, hutan desa, dan laba pura.	94	3.92
C	**Budaya**		
C.1	Terdapat mitos/legenda desa	76	3.17
C.2	Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas	93	3.88
C.5	Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup	90	3.75

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-rata
C.6	Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup	77	3.21
C.7	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat	75	3.13
C.8	Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih 'hidup'	91	3.79
C.9	Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih 'hidup'	100	4.17
C.19	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral	69	2.88
C.20	Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas	85	3.54
C.21	Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan krama secara berkelanjutan dan mandiri	96	4.00
C.22	Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.	83	3.46
D	**Amenitas/Infrastruktur**		
D.1	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay	83	3.46
D.2	Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center,dan lain-lainnya)	76	3.17
D.3	Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar	73	3.04
D.4	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	80	3.33
D.5	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	63	2.63

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-rata
D.7	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	72	3.00
E	**Kelembagaan**		
E.1	Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif	79	3.29
E.2	Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis	87	3.63
E.3	Terdapat lembaga adat Kerta desa	68	2.83
E.4	Terdapat lembaga sabha desa	66	2.75
E.5	Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif	84	3.50
E.6	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	70	2.92
E.7	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kulkul)	96	4.00
E.8	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	74	3.08
F	**Sumber Daya Manusia**		
F.2	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	88	3.67
F.3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	67	2.79
F.4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel,dan lain-lainnya)	83	3.46
F.5	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktivitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).	88	3.67
F.6	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada	83	3.46

Kode	Variabel/Indikator	Total	Rata-rata
	unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).		
F.7	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukiran, undagi,pande, pembuat alat upakara, pakaian, kuliner tradisional, dan lain-lainnya)	70	2.92
G	**Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat**		
G.1	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	70	2.92
G.2	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	78	3.25
G.3	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	77	3.21
G.7	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat	81	3.38
H	**Aksesibilitas**		
H.1	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	86	3.58

4.4 Kelayakan Tanaman Herbal Di Desa Wisata Catur

Desa Catur Kintamani saat ini sedang dipromosikan sebagai desa wisata, dan telah berkembang beberapa bisnis pendukung pariwisata, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perkebunan Agropolitan

a) **Tanaman Kopi** merupakan salah satu hasil pertanian yang berada di desa catur kintamani. Tanaman kopi di desa catur mencapai 470 hektar dan kopi kintamani sudah sering kita dengar khususnya masyarakat di luar bali sudah sering mendengar tentang enaknya kopi kintamani dari desa catur. Rasa kopi

kintamani yang enak tidak lain hasil budidaya yang dilakukan secara tradisional dengan hanya menggunakan pupuk organik dan pemberantasan hamanya pun tidak menggunakan pestisida. Wisata perkebunan agropolitan ini bukan hanya hasil kopinya saja namun proses pengolahan kopi bisa disaksikan oleh pengunjung yang datang ke desa catur mulai dari kopi gelondongan sampai menjadi kopi bijian.

b) **Pohon Jeruk** adalah tanaman buah-buahan yang dimanfaatkan dalam bentuk buah. Namun di desa kintamani bukan hanya hasilnya namun disediakan juga wisata petik buah jeruk.

c) **Tanaman bunga gumitir** merupakan salah satu wisata yang biasa digunakan untuk berfoto selfie karena letaknya berada di tengah-tengah kebun jeruk maka keindahan pemandangan bunga gumitir semakin indah.

2) **Desa Catur Kintamani** tidak hanya memiliki wisata agropolitan namun juga memiliki wisata lainnya seperti yang disebutkan diatas, wisata tersebut adalah sebagai berikut:

a) **Wisata alam:** Wisata alam yang berada di desa kintamani adalah berupa jalur tracking di kawasan perbukitan melalui kebun kopi, kebun jeruk, kebun bunga gumitir, air terjun Tiying Seni yang masih asri, wisata melukat di kayuan belau dan komplek meditasi/ yoga di Ashram Padma Indah Lestari.

b) **Wisata Budaya/Religi:** Wisata yang tersedia di desa Catur Kintamani adalah perpaduan antara budaya Hindu Dharma dan Budha Tionghoa yang sangat unik di Banjar Lampu. Wisatawan akan merasakan budaya tersebut jika berada di Pura Pengyagjagan karena didalamnya terdapat Konco. Selain pura Pengyagjagan juga terdapat Pura Pebini yang terkenal dengan adanya Mitos yang terkait dengan cerita sejarah pada zaman kerajaan pemerintahan Sri Ida Jaya Pangus yaitu dengan mengadakan upacara Piodalan di Pura Pebini dengan menampilkan tarian Rejang. Setiap selesai Upacara piodalan para penari Rejang pada akhir upacara sering menghilang satu persatu. Hilangnya penari rejang maka lahir lah cerita dimasyarakat mitos yang kemudian diantisipasi oleh masyarakat sekitar dengan mengalungkan gabah ke leher penari Rejang terakhir agar tidak hilang. Pengalungan gabah fungsinya adalah untuk mengetahui penari yang hilang karena dengan adanya gabah maka masyarakat bisa mengikuti jatuhnya gabah hingga ke gua raksasa. Menjadi mitos karena adanya sisa tulang hewan dan manusia yang berada di gua raksasa tersebut.

c) **Wisata Herbal:** Wisata herbal ini dikembangkan oleh kelompok tani Kejung Wanasari yang berbentuk minyak Catur wangi. Selain hasil tersebut di desa Catur Kintamani disediakan Message (Pijat) akupresur yang sebelumnya disediakan untuk wisatawan yang sudah melakukan tracking. Di bali belum ada yang mengembankan wisata herbal ini maka di wilayah Catur ini menjadi potensi pengembangan wisata.

d) **Pasar Agro Horticultural**: Selain tanaman unggulan yang disebutkan diatas di desa Catur Kintamani juga terdapat hasil pertanian lainnya. Untuk

memfasilitasi banyaknya hasil pertanian tersebut maka pemerintahan desa setempat menyediakan tempat berkumpul untuk warga sekitar dalam menjual hasil pertaniannya. Hasil pertanian lainnya adalah sayuran dan buah-buahan wisatawan bisa memanfaatkan lokasi pasar Agro Hortikultura ini untuk mendapatkan sayur dan buah-buahan segar dengan harga petani.

4.4.1 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Catur

Secara lengkap, hasil survey dan observasi telah mengidentifikasi beberapa jenis tanaman herbal yang telah dikembangkan di Desa Catur khususnya di lokasi Banjar Catur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Catur

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Kunyit/temu putih Bagian yang digunakan: umbi	Curcuma zedoaria	Mencegah kanker, melancarkan peredaran darah, melancarkan pencernaan, menurunkan demam	
2	Jeruk limau/purut Bagian yang digunakan: buah dan daun	Citrus hystrix	Meningkatkan daya tahan tubuh, anti bakteri dan virus, menyembuhkan sariawan	
3	Kenanga Bagian yang digunakan: bunga	Cananga odorata	sebagai aromaterapi, mencegah bau badan, sebagai bahan lulur, mengatasi kulit kering	
4	Akar wangi Bagian yang digunakan: akar	Chrysopogon zizanioides	sebagai bahan parfum, mengatasi ketombe, sebagai obat luka	
5	Lidah mertua Bagian yang digunakan: batang daun	Sansevieria trifasciata	menyuburkan rambut, mengobati diabetes, wasir	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
6	Mangkokan Bagian yang digunakan: daun	Polyscias scutellaria	Berkhasiat sebagai peluruh, antiseptik, penyubur rambut dan deodoran	
7	Nanas Bagian yang digunakan: buah	Ananas comosus	kaya vitamin C, meningkatkan kekebalan tubuh, melancarkan pencernaan, menjaga kesehatan jantung	
8	Kopi Bagian yang digunakan: buah dan daun	Coffea arabica	meningkatkan stamina, mengurangi resiko diabetes, sebagai pelembab alami kulit dan mencegah kanker	
9	Ginseng Bagian yang digunakan: umbi dan daun	Talinum paniculatum	menstimulasi sistem kerja saraf, melancarkan peredaran darah, membantu pola diet, menyembuhkan jerawat	
10	Lengkuas Bagian yang digunakan: umbi	Alpinia galanga	sebagai antijamur atau obat panu alami dan memiliki antioksidan	
11	Jeruk nipis Bagian yang digunakan: buah	Citrus aurantiifolia	meningkatkan imunitas tubuh, menurunkan kolesterol, menurunkan berat badan dan menyeimbangkan pH tubuh	
12	Adas Bagian yang digunakan: daun	Foeniculum vulgare	mengobati sakit perut, mengobati sakit kuning dan mengatasi sesak nafas	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
13	Kumis kucing Bagian yang digunakan: daun dan bunga	Orthosiphon aristatus	memperlancarkan pengeluaran air kemih, mengobati rematik dan asam urat	
14	Daun temen /ungu Bagian yang digunakan: daun	Graptophyllum pictum	melembutkan kulit, mengobati batu ginjal, wasir dan hepatitis	
15	Jahe Bagian yang digunakan: umbi	Zingiber officinale	mengatasi masalah pencernaan, anti radang dan mengatasi mual	
16	Lempeni Bagian yang digunakan: buah	Ardisia elliptica	mencegah perkembangan tumor, antikanker, meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh serta obat pasca pemulihan sakit	
17	Gamongan/lempuyang Bagian yang digunakan: umbi dan daun	Zingiber zerumbet	meredakan demam, menambah nafsu makan, mengatasi diare, menghambat pertumbuhan sel kanker	
18	Piduh/pegagan Bagian yang digunakan: daun	Centella asiatica	sebagai penenang alami, meredakan stress, kesehatan dan kecerdasan otak dan obat luka luar	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
19	Manggis Bagian yang digunakan: buah, kulit Batang, dan daun	Garcinia mangostana	sebagai antiinflamasi, kaya antioksidan, mengurangi kolesterol, mencegah penuaan dini, menjaga kesehatan usus	
20	Kedondong laut/berlangkas Bagian yang digunakan: daun	Polyscias fruticosum	sebagai analgesik, peluruh air seni dan penurun panas/demam	
21	Jambu biji Bagan yang digunakan: buah, daun, dan kulit batang	Psidium guajava	mengobati diare, menurunkan hipertensi dan diabetes	
22	Jinten Bagian yang digunakan: daun	Cuminum cyminum	membantu menurunkan berat badan, melemaskan otot-otot, menyehatkan sistem pencernaan dan mengatasi ambeien	
23	Seligi Bagian yang digunakan: daun	Phyllanthus buxifolius	mengobati keseleo, sendi terkilir, nyeri tulang dan rematik	
24	Cabai Bagian yang digunakan: daun dan buah	Capsicum annuum	mempercepat metabolisme tubuh, meringankan rasa nyeri dan sakit kepala, meningkatkan nafsu makan	
25	Ciplukan Bagian yang digunakan: buah	Physalis angulata	Untuk mengatasi hipertensi, diabetes, bisul, borok, gusi berdarah, batu ginjal	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
26	Parijata/parijoto Bagian yang digunakan: buah	*Medinilla speciosa*	Untuk mengatasi masalah hormonal dan kesuburan	

Sumber: Data Primer, Observasi (2021)

4.4.2 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Mungsengan

Secara lengkap, hasil survey dan observasi telah mengidentifikasi beberapa jenis tanaman herbal yang telah dikembangkan di Desa Catur khususnya di lokasi Banjar Mungsengan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Mungsengan

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Krisan Bagian yang digunakan: Bunga	Chrysanthemum indicum L.	Melindungi kesehatan jantung, antibakteri, melancarkan sirkulasi darah, menurunkan kolesterol, meredakan stress	
2	Kunyit Kuning Bagian yang digunakan: umbi	Curcuma l onga L.	umbi (rimpang) kunyit berkhasiat untuk mendinginkan badan, membersihkan, mempengaruhi bagian perut Khususnya pada lambung , merangsang, melepaskan lebihan gas di usus, menghentikan pendarahan dan mencegah penggumpalan darah, selain dari itu juga digunakan sebagai bahan dalam masakan, obat anti gatal, antiseptik dan anti kejang serta mengurangi pembengkakan selaput	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
			lendir mulut.menyembuhkan hidung yang tersumbat, menyembuhkan bagian tubuh yang bengkak maupun terkilir.	
3	Daun Ungu Bagian yang dimanfaatkan: daun	Graptophyllum pictum (L.) Griff.	Pemakaian luar: melembutkan kulit, borok, bisul, dan bengkak karena terpukul. Pemakaian dalam: mengobati batu ginjal, wasir, dan hepatitis, antidiabetes	
4	Sereh Bagian yang digunakan: umbi, daun dan batang	Cymbopogon citratus (DC.) Stapf	Obat nyamuk dan serangga	
5	Bokashi Bagian yang digunakan: umbi, batang dan daun	Cymbopogon nardus L.	mencegah penyakit kanker, detoksifikasi, antihipertensi, obat pengusir serangga	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
6	Sereh Merah Bagian yang digunakan: umbi, batang, dan daun	Cymbopogon nardus L.	mencegah penyakit kanker, detoksifikasi, antihipertensi, obat pengusir serangga	
7	Daun cem cem / kecemcem/kedondong hutan Bagian yang dimanfaatkan: daun	spondias pinnata	obat untuk mengatasi demam, antioksidan, anti peradangan dan antikanker	
8	Lidah bebek Bagian yang dimanfaatkan: daun	Aloe broomii	Detoksifikasi, mempercepat penyembuhan luka bakar, mengatasi iritasi kulit, meningkatkan kekebalan tubuh	
9	Tapak dara Bagian yang dimanfaatkan: daun	Catharanthus roseus (L.) G.Don	Bunga dan daunnya berpotensi menjadi sumber obat untuk leukemia dan penyakit Hodgkin	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
10	Cocor bebek Bagian yang dimanfaatkan: Daun	Kalanchoe pinnata (Lam.) Pers.	Sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan sakit kepala, batuk, sakit dada, borok, dan penyakit kulit lainnya, menyembuhkan demam, memperlancar haid yang tidak teratur, obat luka, serta bisul	
11	Beluntas Bagian yang digunakan: daun	Gynura segetum (Lour.) Merr.	daun berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan, membantu melancarkan pencernaan, meluruhkan keringat, menghilangkan bau badan dan bau mulut, meredakan demam, nyeri tulang, sakit pinggang, dan keputihan; sedangkan akar beluntas berkhasiat sebagai peluruh keringat dan penyejuk	
12	Daun pahit manis Bagian yang digunakan: daun	Andrographis paniculata	mencegah pembentukan radang, memperlancar air seni (diuretika), menurunkan panas badan (antipiretik), obat sakit perut, kencing manis, dan terkena racun. kandungan senyawa kalium memberikan khasiat menurunkan tekanan darah	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
13	Jarak pagar Bagian yang digunakan: daun	Jatropha curcas L	Kegunaan: kosmetik, obat batuk, dan agen pelembab pada tembakau.	
14	Doso keling Bagian yang digunakan: daun	Bixa orellana L	Obat demam, diare, kurang nafsu makan, masuk angin, beri-beri, pendarahan dan perut kembung	
15	Binahong Bagian yang digunakan: daun	Anredera cordifolia (Ten.) Steenis	Mempercepat pemulihan kesehatan setelah operasi, melahirkan, khitan, segala luka-luka dalam, radang usus. Melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah.Mencegah stroke, tumor dan kanker, Rematik, flu tulang dan sakit persendian. Menambah dan mengembalikan vitalitas daya tahan tubuh. Mengobati wasir, diabetes, sakit perut, mimisan, gatal-gatal, kolesterol, asam urat dan maag	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
16	Kecibling (Keji beling) Bagian yang digunakan: daun	Strobilanthes crispa Blume	Anti diabetes, diuretik, anti sipilis, antioksidan, dan antimikroba. Menyembuhkan leukimia dan mencegah AIDS	
17	Stevia	Stevia rebaudiana	Antidiabetes, antikanker, antioksidan, antihipertensi, antiinflamasi, mencegah sariawan	
18	Bunga bintang/kitolod	Isotoma longiflora	Obat mata berair,katarak, miopi dan hipermetropi. Mengobati glaukoma, radang tenggorokan, sakit gigi, asma, bronkitis, obat luka dan kanker	

Sumber: Data Primer, Observasi (2021)

4.4.3 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Lampu

Secara lengkap, hasil survey dan observasi telah mengidentifikasi beberapa jenis tanaman herbal yang telah dikembangkan di Desa Catur khususnya di lokasi Banjar Lampu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Lampu

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Jeruk lemon Bagian yang digunakan : Buah dan daun	Citrus limon	Meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menyeimbangkan pH tubuh, menjaga kesehatan pencernaan, memutihkan gigi, mengatasi ketombe, obat stroke, obat kanker, mengatasi jerawat	
2	Jeruk Bagian yang dimanfaatkan: buah	Citrus reticulata	Antioksidan, antikanker, menjaga kesehatan pencernaan	
3	Gamongan merah Bagian yang dimanfaatkan: umbi	Zingiber zerumbet (L.) Roscoe	obat kanker, diare, dan juga penambah nafsu makan.	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
4	kecubung Bagian yang dimanfaatkan: bunga dan daun	Datura metel	obat rematik, asma, sakit pinggang, bengkak, encok, bisul dan sembelit	
5	kejelengot Bagian yang dimanfaatkan: daun	Crassocephalum crepidioides	obat sakit kepala, gangguan perut dan radang usus, obat luka dan pelancar pencernaan	
6	Sudamala Bagian yang dimanfaatkan: daun	Artemisia vulgaris L.	Obat: impoten, epilepsi, bisul dan kutil	
7	Mangkokan Bagian yang dimanfaatkan : daun	Polyscias scutellaria	berkhasiat sebagai peluruh, antiseptik, penyubur rambut dan deodoran	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
8	Akar wangi Bagian yang dimanfaatkan: akar	Chrysopogon zizanioides	sebagai bahan parfum, mengatasi ketombe, sebagai obat luka	
9	Kopi Bagian yang dimanfaatkan: buah, daun	Coffea arabica	meningkatkan stamina, mengurangi resiko diabetes, sebagai pelembab alami kulit dan mencegah kanker	
10	Jeruk nipis Bagian yang dimanfaatkan: buah dan daun	Citrus aurantiifolia	meningkatkan imunitas tubuh, menurunkan kolesterol, menurunkan berat badan dan menyeimbangkan pH tubuh	
11	Adas Bagian yang dimanfaatkan: daun	Foeniculum vulgare	mengobati sakit perut, mengobati sakit kuning dan mengatasi sesak nafas	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
12	Kumis kucing Bagian yang dimanfaatkan: Bunga dan daun	Orthosiphon aristatus	memperlancarkan pengeluaran air kemih, mengobati rematik dan asam urat	
13	Piduh/pegagan Bagian yang dimanfaatkan: daun	Centella asiatica	sebagai penenang alami, meredakan stress, kesehatan dan kecerdasan otak dan obat luka luar	
14	Jinten Bagian yang dimanfaatkan: daun	Cuminum cyminum	membantu menurunkan berat badan, melemaskan otot-otot, menyehatkan sistem pencernaan dan mengatasi ambeien	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
15	Cabai Bagian yang dimanfaatkan: buah dan daun	Capsicum annuum	mempercepat metabolisme tubuh, meringankan rasa nyeri dan sakit kepala, meningkatkan nafsu makan	
16	Seligi Bagian yang dimanfaatkan: daun	Phyllanthus buxifolius	mengobati keseleo, sendi terkilir, nyeri tulang dan rematik	
17	Jahe Bagian yang dimanfaatkan: umbi, daun, dan batang	Zingiber officinale	mengatasi masalah pencernaan, anti radang dan mengatasi mual	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
18	Ciplukan	Physalis angulata	Untuk mengatasi hipertensi, diabetes, bisul, borok, gusi berdarah, batu ginjal	

Sumber: Data Primer, Observasi (2021)

4.5 Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah Di Desa Wisata Catur

Dukungan Pemerintah Kabupaten Bangli terhadap pengembangan Desa Catur sebagai desa wisata ditetapkan melalui Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2018 yang mengandalkan hasil perkebunan, keindahan alam, keunikan budaya, serta produk unggulan herbalnya. Dalam Peraturan Pemerintah ini menempatkan Desa Wisata Catur pada urutan ke-28 dari 29 Desa Wisata di Kabupaten Bangli. Urutan ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Catur masih baru dalam perkembangannya. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Universitas Dhyana Pura, maka Desa Wisata Catur terpilih menjadi wakil Kabupaten Bangli untuk mengikuti berbagai lomba tingkat Provinsi Bali. Hasil kerja keras perangkat desa, Pokdarwis, Pengelola Desa Wisata, serta keterlibatan unsur perempuan melalui PKK dan KWT.

Gambar 4.5 Foto Dokumentasi Kegiatan Desa Wisata Catur Sebelum Pandemi Covid-19 (Utama, 2019)

Desa Wisata Catur telah menerapkan Komponen CHSE (*Somewhere to Stay*). Setelah pelatihan dan pendampingan di tahun 2020, pengetahuan, keterampilan, serta sarana CHSE para pengelola *homestay* di Desa Wisata Catur sudah meningkat, terbukti dengan sudah adanya dan terlatihnya. pengelola *homestay* terkait daftar periksa produk, layanan, dan pengelolaan *homestay*, yang sebagian besar sudah mereka dapat penuhi, serta sudah terpenuhinya unsur-unsur prosedur pelayanan dan protokol kesehatan di masing-masing *homestay*. Demikian juga dalam hal pemasaran, saat ini *homestay* di Catur sudah memiliki *digital presence*, melalui Google Maps dan *listing* di laman web wisata lainnya.

Komponen Exploring, Packaging, Presentation (*Something to See).* Meskipun masih belum semua unsur *stakeholders* dalam pengelolaan desa wisata Catur dapat menangkap visi pimpinan desa terkait pengembangan pariwisata di desanya, namun memasuki tahun ketiga keberadaan desa wisata, sudah semakin banyak *stakeholders* yang ikut terlibat dalam mengeksplorasi, merancang, mengembangkan, dan mempromosikan Desa Wisata Catur. Tidak hanya itu, unsur *pentahelix* pendukung pengembangan pariwisata pun semakin berkembang, dengan semakin banyaknya pihak CSR, perguruan tinggi, LSM, *tour operator*, pemerintah, dan pihak terkait lainnya yang tertarik untuk membantu Desa Wisata Catur agar semakin berkembang. Undhira sebagai pioner dalam pengembangan desa wisata Catur bisa berbangga bahwa dampingannya sudah dapat berkembang pesat. Sampai saat ini sudah ada beberapa paket wisata yang ditawarkan dengan ragam kegiatan khas Desa Catur.

Komponen Sapta Pesona dan produk (*something to buy*). Dari beragam pelatihan dan pendampingan yang diberikan, warga Catur terutama kaum perempuan, bersemangat mendukung pengembangan desa wisata dengan cara mengembangkan produk-produk herbal sebagai unggulan Desa Wisata sekaligus

keunikannya dibandingkan desa wisata sekitar, yang sama-sama mengandalkan wisata alam pegunungan dan agro yaitu kopi arabika *single origin.* Di tahun 2020 saja, terdapat banyak sekali varian dan diversifikasi produk herbal hasil budidaya dan olahan warga sebagai bagian dari program pemberdayaan perempuan, *gender equality and social inclusion* (GESI), dan tentunya sebagai pendukung desa wisata.

Komponen pelayanan prima (*something to do*). Tim Undhira mencoba membuka wawasan warga Catur sebagai mitra mengenai potensi yang dimilikinya, serta arah pengembangan potensi tersebut. Namun pada akhirnya, wargalah yang mengambil aksi untuk mengembangkan ragam komponen dan potensi wisata yang ada. Karena pada hakikatnya, pemberdayaan adalah penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dalam menggali potensi, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran, serta mengantarkan pada proses kemandirian. Di tahun 2020, beberapa komponen atau pilar Desa Wisata Catur semakin berbenah diri, di antaranya subak penghasil kopi dengan membuka Catur Paramitha *coffee shop* yang mengusung tema *single origin* dan *back to nature,* serta unsur budaya/religi yaitu dengan membuka *genah penglukatan* (tempat pembersihan/penyucian diri) di areal Pura Pebini yang memang memiliki mitosnya tersendiri (Krisnayanthi et al., 2019).

Saat sudah ada beberapa produk simplisia herbal jenisnya adalah berupa simplisia bubuk kunyit, simplisia bubuk jahe, simplisia bubuk temulawak, simplisia pegagan, dan simplisia jarong/pecut kuda. Salah satu produk yang paling laris dari desa catur yaitu keripik waluh. Keripik ini berbahan dasar waluh/labu kuning yang ditambahkan beberapa bahan lain seperti: tepung terigu, dan bahan lain. Keripik waluh ini sangat cocok untuk camilan dan disuguhkan ke tamu. Keripik waluh ini sangat cocok juga diberikan kepada anak-anak stunting, karena waluh atau labu ini sangat bagus untuk perawatan stunting. Produk olahan lainnya adalah cookies labu. Cookies ini terbuat dari bahan dasar labu yang ditambahkan beberapa bahan-bahan lain seperti mentega, gula pasir, tepung terigu, essen, dan lain-lain. Ada juga produk adalah cookies jahe. Cookies ini terbuat dari bahan dasar jahe yang ditambahkan beberapa bahan-bahan lain seperti mentega, gula pasir, tepung terigu, essen, dan lain-lain. Cookies ini sangat cocok disuguhkan dengan kopi dari Desa Catur. Saat ini, di Catur, terdapat produk minyak healing oil yang terbuat dari 132 jenis herbal yang terdapat di desa catur. Minyak healing oil berkhasiat untuk meredakan nyeri otot, menyembuhkan luka bakar, menurunkan demam, untuk keseleo, dan lain-lain. Selain itu, ada juga minyak massage, minyak yang berfungsi untuk melemaskan otot, sangat cocok untuk bagi yang suka dipijat. Bahan-bahan dari minyak massage ini adalah minyak kelapa, jahe, daun mangkok, gamongan, dan lain-lain. Berikut gambar beberapa produk olahan agribisnis yang berbahan baku dari Desa Catur, Kintamani:

Gambar 4.6 Foto Kemasan Bubuk Simplisia Temulawak (Utama, et al., 2021)

Gambar 4.7 Foto Kemasan Bubuk Simplisia Jahe (Utama, et al., 2021)

Gambar 4.8 Foto Kemasan Bubuk Simplisia Kunyit (Utama, et al., 2021)

Gambar 4.9 Foto produk teh herbal ada produk teh bunga Teleng (Utama, et al., 2021)

Gambar 4.10 Foto produk Cake berbahan Labu Kuning (Utama, et al., 2021)

Gambar 4.11 Foto produk olahan keripik labu kuning. (Utama, et al., 2021)

Gambar 4.12 Foto produk olahan cookies labu kuning (Utama, et al., 2021)

Gambar 4.13 Foto produk minyak healing oil (Utama, et al., 2021)

5. PENGELOLAAN DESA WISATA HERBAL CATUR

5.1 Pengelolaan Desa Wisata

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waruwu, et al (2016) terkait desa wisata catur kintamani ini menemukan bahwa pada tahun 2016 masih kurangnya penggunaan media sosial. Jika dilihat dari potensi budaya, maka permasalahan yang sedang dihadapi adalah belum ada tokoh seniman penggerak budaya, tidak ada pusat atau sanggar untuk melatih tari-tarian, karena dengan tidak adanya tokoh sentral penggerak budaya maka walaupun wilayah tersebut memiliki situs budaya namun tidak akan memiliki dampak lainnya selain hanya sebuah situs budaya saja. Jika dilihat dari indikator amenitas atau infrastruktur, maka permasalahan yang sedang dihadapi adalah ada pasar tradisional yang dapat menjadi sentra bisnis desa namun promosi hasil tersebut tidak begitu signifikan maka pasar desa tersebut hanya dikenal oleh wilayah dan warga sekitar saja. Jika dilihat dari indikator kelembagaan, maka tidak ada permasalahan yang cukup besar, Jika dilihat dari indikator sumber daya manusia, maka dapat disimpulkan bahwa desa tersebut memiliki sumberdaya manusia yang cukup untuk pengembangan pariwisata. Jika dilihat dari indikator sikap dan tata kehidupan masyarakat, nampak bahwa desa ini belum memiliki struktur untuk penanganan konflik di masyarakatnya. Jika dilihat dari aksesibilitas, desa ini memiliki keunggulan karena dilewati oleh jalan nasional antar provinsi, namun letak desa ini cukup jauh dari pusat Kota Denpasar.

Berdasarkan analisis potensi wisata, dapat dikatakan bahwa Desa Catur sudah memenuhi empat aspek (4A) dalam penawaran produk pariwisata. Berdasarkan *Attraction*, Catur menawarkan dan semakin mengembangkan/ memperkuat 4 (empat) daya tarik utamanya yaitu alam (*natural beauty*), agro (kopi *single origin* Arabika Kintamani), budaya dan religi (pura dan asimilasi budaya Bali-Tionghoa), dan herbal. Dari sisi *Accessibility*, akses jalan menuju Catur sudah sangat memadai, namun masih mayoritas bagi yang menggunakan transportasi pribadi, walaupun sejak tahun 2019 sudah beroperasi bus DAMRI dari pusat kota Bangli dengan perhentian terakhir adalah di Catur. Dari segi *Amenities*, fasilitas seperti *homestay*, penyedia makanan dan minuman, bank, layanan kesehatan, dan lain-lain sudah cukup tersedia di Catur. Sedangkan terkait *Ancillary*, kelembagaan di Catur sudah mengarah kepada dukungan penuh terhadap pengembangan desa wisata, namun masih harus ditingkatkan hubungan antara pihak industri, pengelola desa wisata, dan pelaku usaha lokal yang ada di desa.

Terkait dengan keberadaanya sebagai Desa Wisata, Catur masih dapat dikategorikan sebagai desa wisata berkembang. Hal ini berdasarkan beberapa indikator, antara lain kunjungan sudah mulai ada dan meningkat, namun masih sporadik, belum kontinu, dan belum di-*tracing* oleh pengelola desa wisata secara berkala. Indikator kedua yaitu mulai berkembangnya usaha pendukung pariwisata di Catur, misalnya dengan dibukanya tempat penyucian diri di Pura Pebini, *coffee shop,* dan produk-produk herbal sebagai souvenir (*something to buy*) bagi wisatawan. Hal ini mendukung diversifikasi dan aktivitas wisata, walaupun belum optimum yang dirancang oleh pimpinan desa, antara lain karena masih sulitnya menjangkau beberapa objek wisata alam misalnya air terjun bertingkat. Di samping itu, masih ada warga masyarakat yang berpotensi mendukung pariwisata di desa namun masih mengambil posisi *wait-and-see.* Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdi Universitas Dhyana Pura bekerjasama dengan Kemenparekraf dalam 3 (dua) tahun terakhir, kesiapan SDM sebagai pengelola desa wisata juga semakin meningkat, tapi belum pada kemajuan secara signifikan. Amenitas juga berkembang, namun tidak berkembang pesat. Sampai saat ini baru ada 8 penyedia layanan *homestay* dengan total 24 kamar siap huni.

Terkait kriteria desa wisata seperti yang diutarakan Arida & Pujani (2017), dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Catur sudah memenuhi kedelapan kriteria yang diharapkan ada dalam sebuah desa wisata, setidaknya secara parsial, yaitu: unsur alam, lingkungan fisik, budaya, amenitas, kelembagaan, SDM, sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan aksesibilitas. Hal yang menjadi prioritas utama dalam tahun mendatang adalah lingkungan fisik, yaitu penataan dan kebersihan desa, sehingga membuat wisatawan semakin nyaman berkunjung. Salah satu upaya yang dilakukan Kepala Desa adalah menata sebuah sentral parkir untuk pengunjung serta menata ruang-ruang public sehingga bisa ditanami tanaman herbal yang bibitnya disediakan oleh kebun induk herbal Universitas Dhyana Pura yang ada di Catur.

Di samping itu, *homestay* sebagai penyedia amenitas harus terus didukung dan didampingi agar semakin dikelola dengan baik, dari segi produk, layanan, dan manajemennya. Prioritas lain adalah kelembagaan, yaitu bagaimana desa merancang kelembagaan dan kohesi yang baik antara perangkat desa (baik dinas maupun adat), pengelola Bumdes, pengelola desa wisata, dan Pokdarwis sehingga ada kesatuan visi dan arah pengembangan desa wisata.

5.2 Pengelolaan Sumberdaya Manusia

Dalam kaitan pengembangan desa wisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, bercermin dari pendekatan 7D dengan tujuh tahapan dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Catur saat ini berada antara D5 dan D6 yaitu antara *Designing*

community actions (Merancang tindakan masyarakat) dan *Delivering Planned Activities* (Melaksanakan kegiatan). Di tahapan sebelumnya yaitu penentuan arah tindakan masyarakat, sudah jelas bahwa masyarakat desa menginginkan bahwa desanya mengarah menuju realisasi desa wisata. Namun terdapat kesan bahwa dalam perkembangannya, pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Catur melompat dari D4 ke D6 yaitu dari penentuan arah ke tindakan, sehingga tahap perancangan tindakan masyarakat (*designing/planning*) kurang mendapat perhatian. Ini yang menjadi *concern Kepala* Desa yang baru (terpilih pada akhir 2019), sehingga banyak mengajak masyarakat mengkonsep dan merancang kembali visi dan strategi pengembangan desa wisata ke depannya termasuk melibatkan mitra akademisi seperti Universitas Dhyana Pura. *Actions* yang diambil di tahun 2020, mulai dari pendampingan pondok wisata, pengembangan produk herbal, dan pelatihan pengelolaan/manajemen desa wisata, mungkin tidak membuahkan hasil instan, namun ini menjadi bagian dari perencanaan dan persiapan dalam merealisasikan desa wisata yang semakin berkembang ke depannya.

Dalam hal pengembangan desa wisata di tengah dan pasca pandemic Covid-19, dapat dikatakan bahwa Catur masih ada pada tahap persiapan adaptasi kebiasaan baru. CHSE sudah dilatihkan, dan sarana untuk memenuhi protokol kesehatan sudah disediakan, namun masih perlu pendampingan lebih lanjut untuk bisa menuju pada Sertifikasi CHSE *(Clean, Health, Safety, and Environment)* atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

5.3 Pengembangan Desa Wisata

5.3.1 Pengembangan Aspek *Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*

Dari sisi pengembangan pariwisata, dapat dikatakan bahwa Desa Catur sudah memenuhi sebagian besar unsur 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*). Yang perlu menjadi prioritas penguatan di tahun 2022 adalah kelembagaan atau *ancillary.* Sementara itu, sebagai desa wisata berkembang, hal yang perlu diperhatikan sebagai prioritas ke depannya adalah dari unsur lingkungan fisik, yaitu penataan dan kebersihan desa, sehingga membuat wisatawan semakin nyaman berkunjung. Tentunya *homestay* sebagai penyedia amenitas harus terus didukung dan didampingi agar semakin dikelola dengan baik, serta kelembagaan pengelola desa wisata harus semakin diperhatikan agar ada kesatuan visi dan kohesi, termasuk juga terkait pencatatan jumlah kunjungan wisatawan.

5.3.2 Pengembangan Sumberdaya Manusia

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, Desa Catur direkomendasikan untuk fokus pada *Designing community actions* (Merancang tindakan masyarakat) dalam jangka pendek dan menengah, sehingga ada visi dan kohesi sebelum aksi. *Actions* yang diambil di tahun 2022, mulai dari pendampingan pondok wisata, pengembangan produk herbal, dan pelatihan pengelolaan/manajemen desa wisata, mungkin tidak membuahkan hasil instan, namun ini menjadi bagian dari perencanaan dan persiapan dalam merealisasikan desa wisata yang semakin berkembang ke depannya.

5.3.3 Sertifikasi CHSE

Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, Desa Catur harus segera menyiapkan diri menuju Sertifikasi CHSE. Dan tentunya semuanya kembali kepada semangat masyarakat untuk berbenah diri, sehingga benar-benar dapat menjadi desa wisata yang mandiri. Adanya pendampingan dan dukungan dari berbagai unsur *pentahelix* sepatutnya menjadi dorongan untuk mencapai kemandirian tersebut.

5.3.4 Pemasaran Produk Wisata

Secara keseluruhan, pengelola daya tarik wisata Desa Catur Kintamani sedang mengalami permasalahan pemasaran yang nampak dari minimnya tingkat kunjungan, dan masalah aksesibilitas karena jarak Desa Catur Kintamani yang tergolong cukup jauh dari Pusat Kota Denpasar kemudian jauhnya dari pusat wisata yang biasa dikunjungi oleh wisatawan membuat wilayah catur kintamani tidak banyak pengunjung. Permasalahan ini dipercaya dapat diatasi dengan penyediaan brosur online dalam bentuk digital marketing yang terdiri dari website, media sosial, dan penggunaan influencer. Selain itu menyediakan program/paket wisata agar para wisatawan lebih tertarik untuk menginap di desa tersebut, tidak sekedar berkunjung singgah saja. Paket wisata menginap telah berdampak langsung terhadap peningkatan permintaan terhadap kamar, dan kuliner karena efek domino dari banyaknya kunjungan wisata membuat hotel dan kuliner semakin ramai serta diberikan merchandise sebagai bagian promosi hasil pertanian desa catur.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1) Kelayakan Komponen Atraksi, Amenitas, Akses, dan Ansilari Pariwisata

Berdasarkan analisis potensi wisata, dapat dikatakan bahwa Desa Catur sudah memenuhi empat aspek (4A) dalam penawaran produk pariwisata. Berdasarkan *Attraction*, Catur menawarkan dan semakin mengembangkan/ memperkuat 4 (empat) daya tarik utamanya yaitu alam (*natural beauty*), agro (kopi *single origin* Arabika Kintamani), budaya dan religi (pura dan asimilasi budaya Bali-Tionghoa), dan herbal. Dari sisi *Accessibility*, akses jalan menuju Catur sudah sangat memadai, namun masih mayoritas bagi yang menggunakan transportasi pribadi, walaupun sejak tahun 2019 sudah beroperasi bus DAMRI dari pusat kota Bangli dengan perhentian terakhir adalah di Catur. Dari segi *Amenities*, fasilitas seperti *homestay*, penyedia makanan dan minuman, bank, layanan kesehatan, dan lain-lain sudah cukup tersedia di Catur. Sedangkan terkait *Ancillary*, kelembagaan di Catur sudah mengarah kepada dukungan penuh terhadap pengembangan desa wisata, namun masih harus ditingkatkan hubungan antara pihak industri, pengelola desa wisata, dan pelaku usaha lokal yang ada di desa.

Terkait dengan keberadaanya sebagai Desa Wisata, Catur masih dapat dikategorikan sebagai desa wisata berkembang. Hal ini berdasarkan beberapa indikator, antara lain kunjungan sudah mulai ada dan meningkat, namun masih sporadik, belum kontinu, dan belum di-*tracing* oleh pengelola desa wisata secara berkala. Indikator kedua yaitu mulai berkembangnya usaha pendukung pariwisata di Catur, misalnya dengan dibukanya tempat penyucian diri di Pura Pebini, *coffee shop*, dan produk-produk herbal sebagai souvenir (*something to buy*) bagi wisatawan. Hal ini mendukung diversifikasi dan aktivitas wisata, walaupun belum optimum yang dirancang oleh pimpinan desa, antara lain karena masih sulitnya menjangkau beberapa objek wisata alam misalnya air terjun bertingkat. Di samping itu, masih ada warga masyarakat yang berpotensi mendukung pariwisata di desa namun masih mengambil posisi *wait-and-see*. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdi Universitas Dhyana Pura bekerjasama dengan Kemenparekraf dalam 3 (dua) tahun terakhir, kesiapan SDM sebagai pengelola desa wisata juga semakin meningkat, tapi belum pada kemajuan secara signifikan. Amenitas juga berkembang, namun tidak berkembang pesat.

Sampai saat ini baru ada 8 penyedia layanan *homestay* dengan total 24 kamar siap huni.

Terkait kriteria desa wisata seperti yang diutarakan Arida & Pujani (2017), dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Catur sudah memenuhi kedelapan kriteria yang diharapkan ada dalam sebuah desa wisata, setidaknya secara parsial, yaitu: unsur alam, lingkungan fisik, budaya, amenitas, kelembagaan, SDM, sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan aksesibilitas. Hal yang menjadi prioritas utama dalam tahun mendatang adalah lingkungan fisik, yaitu penataan dan kebersihan desa, sehingga membuat wisatawan semakin nyaman berkunjung. Salah satu upaya yang dilakukan Kepala Desa adalah menata sebuah sentral parkir untuk pengunjung serta menata ruang-ruang public sehingga bisa ditanami tanaman herbal yang bibitnya disediakan oleh kebun induk herbal Universitas Dhyana Pura yang ada di Catur.

Di samping itu, *homestay* sebagai penyedia amenitas harus terus didukung dan didampingi agar semakin dikelola dengan baik, dari segi produk, layanan, dan manajemennya. Prioritas lain adalah kelembagaan, yaitu bagaimana desa merancang kelembagaan dan kohesi yang baik antara perangkat desa (baik dinas maupun adat), pengelola Bumdes, pengelola desa wisata, dan Pokdarwis sehingga ada kesatuan visi dan arah pengembangan desa wisata.

2) Pentahapan Pembangunan dan Pengembangan Desa Wisata

Dalam kaitan pengembangan desa wisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, bercermin dari pendekatan 7D dengan tujuh tahapan dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Catur saat ini berada antara D5 dan D6 yaitu antara *Designing community actions* (Merancang tindakan masyarakat) dan *Delivering Planned Activities* (Melaksanakan kegiatan). Di tahapan sebelumnya yaitu penentuan arah tindakan masyarakat, sudah jelas bahwa masyarakat desa menginginkan bahwa desanya mengarah menuju realisasi desa wisata. Namun terdapat kesan bahwa dalam perkembangannya, pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Catur melompat dari D4 ke D6 yaitu dari penentuan arah ke tindakan, sehingga tahap perancangan tindakan masyarakat (*designing/planning*) kurang mendapat perhatian. Ini yang menjadi *concern Kepala* Desa yang baru (terpilih pada akhir 2019), sehingga banyak mengajak masyarakat mengkonsep dan merancang kembali visi dan strategi pengembangan desa wisata ke depannya termasuk melibatkan mitra akademisi seperti Universitas Dhyana Pura. *Actions* yang diambil di tahun 2020, mulai dari pendampingan pondok wisata, pengembangan produk herbal, dan pelatihan pengelolaan/manajemen desa wisata, mungkin tidak membuahkan hasil instan, namun ini menjadi bagian dari perencanaan dan persiapan dalam merealisasikan desa wisata yang semakin berkembang ke depannya.

3) Kesiapan Memasuki Era Baru Pasca Pandemi Covid-19

Dalam hal pengembangan desa wisata di tengah dan pasca pandemic Covid-19, dapat dikatakan bahwa Catur masih ada pada tahap persiapan adaptasi kebiasaan baru. CHSE sudah dilatihkan, dan sarana untuk memenuhi protokol kesehatan sudah disediakan, namun masih perlu pendampingan lebih lanjut untuk bisa menuju pada Sertifikasi CHSE *(Clean, Health, Safety, and Environment)* atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

4) Kesiapan Produk Olahan Herbal dan Agribisnis mendukung Desa Wisata

Saat sudah ada beberapa produk simplisia herbal jenisnya adalah berupa simplisia bubuk kunyit, simplisia bubuk jahe, simplisia bubuk temulawak, simplisia pegagan, dan simplisia jarong/pecut kuda. Salah satu produk yang paling laris dari desa catur yaitu keripik waluh. Produk olahan lainnya adalah cookies labu. Cookies ini terbuat dari bahan dasar labu yang ditambahkan beberapa bahan-bahan lain seperti mentega, gula pasir, tepung terigu, essen, dan lain-lain. Saat ini, di Catur juga terdapat produk minyak healing oil yang terbuat dari 132 jenis herbal yang terdapat di desa catur. Selain produk olahan di atas, ada juga minyak massage, dimana minyak berfungsi berfungsi untuk melemaskan otot, sangat cocok untuk bagi yang suka dipijat. Bahan-bahan dari minyak massage ini adalah minyak kelapa, jahe, daun mangkok, gamongan, dan lain-lain.

6.2 Saran dan Rekomendasi

1) **Saran pengembangan pariwisata**.

Desa Catur sudah memenuhi sebagian besar unsur 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*). Yang perlu menjadi prioritas penguatan di tahun 2022 adalah kelembagaan atau *ancillary*. Sementara itu, sebagai desa wisata berkembang, hal yang perlu diperhatikan sebagai prioritas ke depannya adalah dari unsur lingkungan fisik, yaitu penataan dan kebersihan desa, sehingga membuat wisatawan semakin nyaman berkunjung. Tentunya *homestay* sebagai penyedia amenitas harus terus didukung dan didampingi agar semakin dikelola dengan baik, serta kelembagaan pengelola desa wisata harus semakin

diperhatikan agar ada kesatuan visi dan kohesi, termasuk juga terkait pencatatan jumlah kunjungan wisatawan.

2) Saran Pentahapan Pembangunan dan Pengembangan Desa Wisata.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, Desa Catur direkomendasikan untuk fokus pada *Designing community actions* (Merancang tindakan masyarakat) dalam jangka pendek dan menengah, sehingga ada visi dan kohesi sebelum aksi. *Actions* yang diambil di tahun 2022, mulai dari pendampingan pondok wisata, pengembangan produk herbal, dan pelatihan pengelolaan/manajemen desa wisata, mungkin tidak membuahkan hasil instan, namun ini menjadi bagian dari perencanaan dan persiapan dalam merealisasikan desa wisata yang semakin berkembang ke depannya.

3) Saran Memasuki Era Baru Pas Covid-19.

Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, Desa Catur harus segera menyiapkan diri menuju sertifikasi Sertifikasi CHSE. Dan tentunya semuanya kembali kepada semangat masyarakat untuk berbenah diri, sehingga benar-benar dapat menjadi desa wisata yang mandiri. Adanya pendampingan dan dukungan dari berbagai unsur *pentahelix* sepatutnya menjadi dorongan untuk mencapai kemandirian tersebut. Pengelola Desa Wisata Catur sebaiknya tetap mendapatkan pendampingan dari unsur *pentahelix* untuk mewujudkan Desa Wisata Herbal yang maju dan mandiri.

4) Pembentukan Sentra Produk Olahan Herbal Desa Catur

Secara keseluruhan, pengelola daya tarik wisata Desa Catur Kintamani sedang mengalami permasalahan pemasaran yang nampak dari minimnya tingkat kunjungan, dan masalah aksesibilitas karena jarak Desa Catur Kintamani yang tergolong cukup jauh dari Pusat Kota Denpasar kemudian jauhnya dari pusat wisata yang biasa dikunjungi oleh wisatawan membuat wilayah catur kintamani tidak banyak pengunjung. Permasalahan ini dipercaya dapat diatasi dengan penyediaan brosur online dalam bentuk digital marketing yang terdiri dari website, media sosial, dan penggunaan influencer. Selain itu menyediakan program/paket wisata agar para wisatawan lebih tertarik untuk menginap di desa tersebut, tidak sekedar berkunjung singgah saja. Paket wisata menginap telah berdampak langsung terhadap peningkatan permintaan terhadap kamar, dan kuliner karena efek domino dari banyaknya kunjungan wisata membuat hotel dan kuliner semakin ramai serta diberikan merchandise sebagai bagian promosi hasil pertanian desa catur.

Program yang prioritas untuk diprogramkan oleh pengelola Desa Wisata Catur adalah pembentukan sentra produk olahan herbal dan produk agribisnis lainnya yang bahan bakunya berada di Desa Catur, dan desa-desa tetangga sekitar Kecamatan Kintamani, Bangli. Desa Wisata Catur sebaiknya memposisikan

dirinya sebagai Desa Wisata pendukung Daya Tarik Wisata Batur Kintamani yang sudah sangat populer dan berjarak dekat dengan Desa Catur. Posisi Desa Wisata Catur dapat berperan sebagai desa transit sebelum atau sesudah tujuan Daya Tarik Wisata Batur Kintamani. Pada posisi ini, Desa Catur dapat menjadi sentra produk herbal yang dapat dibeli oleh para wisatawan sebagai souvenir atau cinderamata bagi wisatawan.

GLOSARIUM

Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Industri perjalanan wisata adalah industri yang disibukkan dengan harga karena karakteristik produk seperti regulasi resmi yang luas dan waktu yang lama antara keputusan harga dan penjualan

Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pemasaran adalah kegiatan yang sistematis dan serius yang diawali dengan rencana dan mengambil tindakan yang mendapatkan lebih banyak orang untuk membeli lebih banyak produk pemasok, lebih sering dan pada harga yang lebih tinggi, sehingga lebih banyak uang dihasilkan

Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

Produk pariwisata yang inklusif adalah pengalaman bermakna yang memberikan konteks langsung kepada pengunjung, namun bergantung pada rangsangan indera penglihatan dan suara.

Promosi adalah istilah deskriptif untuk campuran kegiatan komunikasi, baik secara pribadi dan melalui media massa, dilakukan dalam rangka untuk mempengaruhi orang-orang untuk membeli

Suplai Pariwisata adalah multivariabel produk yang membentuk kepuasan gabungan dari variabel daya tarik wisata, hotel atau akomodasi, pelayanan imigrasi, restoran, pusat perbelanjaan, dan juga transportasi.

Usaha jasa perjalanan wisata adalah usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata.

Usaha agen perjalanan wisata adalah usaha jasa pemesanan sarana, seperti pemesanan tiket dan pemesanan akomodasi serta pengurusan dokumen perjalanan.

Usaha biro perjalanan wisata adalah usaha penyediaan jasa perencanaan perjalanan dan/atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan pariwisata, termasuk penyelenggaraan perjalanan ibadah.

Usaha daya tarik wisata adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan/binaan manusia.

Usaha jasa informasi pariwisata adalah usaha yang menyediakan data, berita, *feature*, foto, video, dan hasil penelitian mengenai kepariwisataan yang disebarkan dalam bentuk bahan cetak dan/atau elektronik.

Usaha jasa konsultan pariwisata adalah usaha yang menyediakan saran dan rekomendasi mengenai studi kelayakan, perencanaan, pengelolaan usaha, penelitian, dan pemasaran di bidang kepariwisataan.

Usaha jasa makanan dan minuman adalah usaha jasa penyediaan makanan dan minuman yang dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan dapat berupa restoran, kafe, jasa boga, dan bar/kedai minum.

Usaha jasa pramuwisata adalah usaha yang menyediakan dan/atau mengoordinasikan tenaga pemandu wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan/atau kebutuhan biro perjalanan wisata.

Usaha jasa transportasi wisata adalah usaha khusus yang menyediakan angkutan untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata, bukan angkutan transportasi reguler/umum.

Usaha kawasan pariwisata adalah usaha yang kegiatannya membangun dan/atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan karavan, dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata.

Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan pariwisata lainnya.

Usaha penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi adalah usaha yang ruang lingkup kegiatannya berupa usaha seni pertunjukan, arena permainan, karaoke, bioskop, serta kegiatan hiburan dan rekreasi lainnya yang bertujuan untuk pariwisata.

Usaha penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran adalah usaha yang memberikan jasa bagi suatu pertemuan sekelompok orang, menyelenggarakan perjalanan bagi karyawan dan mitra usaha sebagai imbalan atas prestasinya, serta menyelenggarakan pameran dalam rangka menyebarluaskan informasi dan promosi suatu barang dan jasa yang berskala nasional, regional, dan internasional.

Usaha spa adalah usaha perawatan yang memberikan layanan dengan metode kombinasi terapi air, terapi aroma, pijat, rempah-rempah, layanan makanan/minuman sehat, dan olah aktivitas fisik dengan tujuan menyeimbangkan jiwa dan raga dengan tetap memperhatikan tradisi dan budaya bangsa Indonesia.

Usaha wisata tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk.

Visitor Center adalah untuk menjadi pengganti objek wisata atau setidaknya menjadi daya tarik besar dalam dirinya sendiri.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata.

INDEX

Akses, 12, 56
Amenitas, 6, 21, 27, 53, 56, 73
Ansilari, 56
Atraksi, 56
CHSE, 10, 46, 54, 55, 58, 59
Community Based Tourism, 9
Daya Tarik Wisata, 60
Desa Catur, iv, 2, 3, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 25, 29, 30, 34, 40, 45, 46, 47, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 66, 76
desa wisata, 73, 74
Desa Wisata, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 14, 15, 17, 18, 25, 29, 45, 46, 47, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 65, 66, 67
Desa Wisata Herbal, 2, 3, 59
makanan dan minuman, 61
pemasaran, **61**
Tanaman Herbal, 17, 29, 30, 34, 40
transportasi, 60, 61
Visitor Center, **62**
Wisata alam, 29
Wisata Budaya, 5, 29
wisata herbal, iv, 1, 11, 12, 13, 14, 30
Wisata Herbal, 30

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku Monograf ini adalah luaran tambahan dari Penelitian Penugasan Kajian Kebijakan Strategis dalam rangka percepatan pemulihan ekonomi akibat bencana pandemi COVID-19 yang didanai oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bersama Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Provinsi Bali yang telah menyelenggarakan kegiatan Riset Kebencanaan (ideathon).

DAFTAR PUSTAKA

Antara, M, Pitana, G. 2009. Tourism Labour Market in the Asia Pacific Region: The Case of Indonesia. Paper Presented at the Fifth UNWTO International Conference on Tourism Statistics: Tourism an Engine for Employment Creation. Held in Desa Wisata, Indonesia, 30 March – 2 April 2009

Ap, J., Mak, B. 1999. Balancing Cultural Heritage, Conservation and Tourism Development in a Sustainable Manner. Paper presented at the International Conference: Heritage and Tourism, 13th–15th December, Hong Kong.

Ardika, I W. 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global. Program Studi Magister (S2): (Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana)

Arida, I.N.S., & Pujani, L.K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.

Ashworth, G, Tunbridge. 2000. In contemporary society, heritage is often treated as a commodity for economic uses, especially for tourism

Burkart and Medlik. 1981. Tourism Past, Present and Future. Pitman. The British Hotel and Catering Industry, London. Second Edition.

Christimulia Purnama Trimurti, I. Gusti Bagus Rai Utama. (2020). TheQuality Tourism Destination Model from Stakeholders Perspective. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(04), 3760 -. Retrieved from https://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/24541

Cooper, C; John Fletcher; David Gilbert, dan Stephen Wanhill. 1993. Tourism: Principles and Practice. Pitman Publishing, London.

Depbudpar. 2007. Highlight Pariwisata. Pusat Data dan Informasi, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) TAP MPR No. II/ MPR/1998. Gunn, C. 1998. Tourism planning (3rd ed.). New York: Taylor and Francis. Hewison. 1988. The tourism product or as a 'commodity: Culture has become a commodity

Industri Hospitaliti dan Perjalanan Wisata Indonesia. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

Jennings, Gayle. 2001. Tourism Research. John Wiley & Sons Australia, Ltd., Australia.

Jero Wacik. 2010. Kata Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata: Program Tahun Kunjung Pariwisata 2010. Dalam Google: Pariwisata dan Kebudayaan.

Kotler P., Keller K. 2006. Marketing Management, 12th Edition, Pearson Education Inc, New Jersey.

Kotler, P., Gary A. 1999. Principle of Marketing. 8th Edition. New Jersey: Prentice Hall.

Kusmayadi, 2004. Statistika Pariwisata Deskriptif. Penerbit PT Gramedia

Pustaka Utama, Jakarta

Mcintosh, Robert W. dan Charles R. Goldner. 1986. Tourism: Principles, Practices, and Philosophies. John Wiley & Sons, Inc., New York.

Pendit, Nyoman. 2002. Glosari Pariwisata Kontemporer, Memperkaya Khazanah

Pitana, I G., Gayatri, PG. 2005. Sosiologi Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.

Postma, Albert. 2002. An Approach for integrated development of quality tourism. In Flanagan, S., Ruddy, J., Andrews, N. (2002) Innovation tourism planning. Dublin: Dublin Institute of Technology: Sage.

Putu Chris Susanto, Et Al. Pendampingan Kelompok Sadar Wisata Desa Catur Kintamani Menuju Desa Wisata Yang Kekinian. Prosiding SINAPTEK 2 November 2018. Bali: UNDHIRA Bali.

Ruspendi, Junaedi I Wayan., Utama, I.G.B.R., 2017.Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa

Shackley, M. 2001. Managing Sacred Sites. Continuum, London.

Som, AP., Badarneh, MB. 2011. Tourist Satisfaction and Repeat Visitation; Toward a New Comprehensive Model. International Journal of Human and Social Sciences 6:1 2011

Spillane J. 1987. Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya. Kanisius, Jakarta.

Timothy, D. J. 1997. Tourism and the Personal Heritage Experience. Annals of Tourism Research, 24(3), 751–754.

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataan.

Utama, , I.G.B.R. 2007. Experience Marketing at Eka Karya Botanical Garden Bali. Available at SSRN 2628177.

Utama, , I.G.B.R. 2007. Landscape as an Outdoor Recreation Form (Case Study the Netherlands and Bali, Indonesia). Available at SSRN 2553138.

Utama, , I.G.B.R. 2014, October. Agrotourism as an Alternative Form of Tourism in Bali Indonesia. In The International Conference on Sustainable Development March (Vol. 6, p. 2012).

Utama, , I.G.B.R. 2015. Leisure and Tourism on Quality of Life. Available at SSRN 2629774.

Utama, I Gusti Bagus Rai, Christimulia Purnama Trimurti, Jaya Pramono, Ni Putu Dyah Krismawintari. (2020). Tourist Behavior Destination Selection Model. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(05), 7352-7375. Retrieved from https://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/18230

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish

Utama, I. G. B. R., Junaedi, I. W. R., Krismawintari, N. P. D., Pramono, J., &

Laba, I. N. (2020). New Normal Acceleration Strategy for Bali Tourism Destination Recovery with E-Tourism and Special Health Protocol for the Tourism Sector. *Technium Social Sciences Journal*, *10*(1), 156-166. https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1332

Utama, I. G. B. R., Turker, S. B., Widyastuti, N. K., Suyasa, N. L. C. P. S., & Waruwu, D. (2020). Model of Quality Balance Development of Bali Tourism Destination. *Technium Social Sciences Journal*, *10*(1), 455-464. https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1356

Utama, I. Gusti Bagus Rai, Christimulia Purnama Trimurti, Sidhi Bayu Turker, Ni Kadek Widyastuti, I. Wayan Ruspendi Junaedi. (2020). Development Model of Agritourism In Border Protected Area from Stakeholder Perspective. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(04), 7419 -. Retrieved from https://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/28152

Utama, I.G.B.R., 2015. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish.

Utama, I.G.B.R., 2016. Destination Loyalty Model of Senior Foreign Tourists Visiting Bali Tourism Destination. In Development of Tourism and the Hospitality Industry in Southeast Asia (pp. 37-49). Springer Singapore.

Utama, I.G.B.R., 2017. Pemasaran Pariwisata. Yogyakarta: Andi

Utama, I.G.B.R., Ruspendi, Junaedi I Wayan., 2020. Membangun Pariwisata dari Desa: Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih, Penebel, Tabanan, Bali. Yogyakarta: Deepublish.

Vorlauter 1996. Tourismus in Entwicklungsländern Entwicklung durch Fremdenverkehr. Wissenschaftliche Buchgesellschaft, Darmstadt.

Wacik, J. 2010. Kata Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata: Program Tahun Kunjungan Museum 2010. Dalam Google: Museum dan Kebudayaan.

Yoeti, Oka A. 2001. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit PT Angkasa Bandung. Edisi Pertama.

Yoeti. Oka A. 1996. Pemasaran Pariwisata. Penerbit PT. Angkasa Bandung. Yoety, Oka A. 1996. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Penerbit PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

BIODATA PENULIS

I GUSTI BAGUS RAI UTAMA
Dosen Tetap Pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora Universitas Dhyana Pura. Minat Penelitiannya: Pariwisata, Agribisnis, Manajemen. SINTA ID: 179706

CHRISTIMULIA PURNAMA TRIMURTI
Dosen Tetap Pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora Universitas Dhyana Pura. Minat Penelitiannya: Ekonomi, dan Manajemen. SINTA ID: 5982432

PUTU CHRIS SUSANTO
Dosen Tetap Pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis, dan

Humaniora Universitas Dhyana Pura. Minat Penelitiannya: Pariwisata, Pemasaran, dan Manajemen. SINTA ID: 5972898

I PUTU DARMAWIJAYA

Dosen Tetap Pada Program Studi Fisioterapi Fakultas Kesehatan, Sain, dan Teknologi Universitas Dhyana Pura. Minat Penelitiannya: Botani. SINTA ID : 258098

LAMPIRAN

PETA KONDISI TERKINI DESA WISATA CATUR, KINTAMANI, BANGLI, BALI
Kondisi: Mei 2021

Nama Pengisi :_____
Pekerjaan :_____

1 = Sangat Buruk, 2= Buruk, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada	Kondisi Terkini				
		1	2	3	4	5
A. Alam/Bio Hayati						
1. Terdapat landscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumuk pasir,dan lain-lainnya)						
2. Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dan lain-lainnya						
3. Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik						
4. Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik						
5. Ada kemudahan mengamati satwa liar						
6. Terdapat mata air(pancuran/beji)						
7. Masyarakat memanfaatkan beji untuk kepentingan pariwisata						
8. Terdapat tanaman langka						
9. Terdapat kebun tanaman upakara						
10. Warga memanfaat tanaman upakara sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)						
11. Terdapat kebun tanaman obat/usada						
12. Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi						

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada	Kondisi Terkini				
		1	2	3	4	5
13. Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking,rafting,snorkeling,dan lain-lainnya)						
14. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman						
15. Curah hujan yang normal						
16. Limbah industri kecil terkelola dengan baik						
B Lingkungan Fisik						
1. Lingkungan fisik relatif masih alami						
2. Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan						
3. Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol						
4. Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik						
5. Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi						
6. Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar						
7. Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa						
8. Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal						
9. Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zona, yaitu; utama mandala (konservasi murni), madya mandala(pemanfaatan terbatas), nista mandala (pemanfaatan)						
10. Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah disosialisasikan kepada warga.						
11. Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional						
12. Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan						
13. Terdapat tanah adat berupa setra, hutan						

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada	Kondisi Terkini				
		1	2	3	4	5
desa, dan laba pura.						
14. Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)						
C Budaya						
1. Terdapat mitos/legenda desa						
2. Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas						
3. Terdapat permainan tradisional yang masih hidup						
4. Terdapat olahraga tradisional yang masih hidup						
5. Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup						
6. Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup						
7. Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat						
8. Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih 'hidup'						
9. Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih 'hidup'						
10. Terdapat sanggar tari Bali						
11. Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas						
12. Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohannya masih dirasakan masyarakat						
13. Terdapat warga yang berprofesi sebagai usada (healer)						
14. Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat						
15. Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang						
16. Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yang diakui Negara						
17. Masyarakat memelihara artefak sejarah						

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada	Kondisi Terkini				
		1	2	3	4	5
yang ada secara aktif						
18. Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni						
19. Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral						
20. Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas						
21. Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan krama secara berkelanjutan dan mandiri						
22. Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.						
23. Lingkungan sekitar jaba sisi pura (area depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan lapang.						
24. Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak.						
D Amenitas/Infrastruktur						
1. Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay						
2. Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center,dan lain-lainnya)						
3. Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar						
4. Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)						
5. Terdapat jalan desa yang aman dan memadai						
6. Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri						
7. Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman						

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada	Kondisi Terkini				
		1	2	3	4	5
E Kelembagaan						
1. Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif						
2. Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis						
3. Terdapat lembaga adat Kerta desa						
4. Terdapat lembaga sabha desa						
5. Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif						
6. Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif						
7. Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kulkul)						
8. Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis						
9. Terdapat koperasi banjar/desa yang bekerja secara efektif						
10. Terdapat kelompok warga (sekehe) pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir.						
F Sumber Daya Manusia						
1. Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)						
2. Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)						
3. Terdapat warga yang menguasai bahasa asing						
4. Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel,dan lain-lainnya)						
5. Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktivitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).						
6. Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD,						

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada	Kondisi Terkini				
		1	2	3	4	5
koperasi, kelompok sampah, pasar desa).						
7. Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukiran, undagi,pande, pembuat alat upakara, pakaian, kuliner tradisional, dan lain-lainnya)						
G Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat						
1. Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa						
2. Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.						
3. Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan						
4. Potensi konflik kecil						
5. Terdapat sistem resolusi konflik internal (dadia, antar dadia, banjar)						
6. Terdapat sistem resolusi konflik eksternal (pasuwitran nyatur desa)						
7. Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat						
8. Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)						
9. Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM						
10. Memiliki Jenis Partisipasi Aktif						
H Aksesibilitas						
1. Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik						
2. Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat						
3. Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai						
4. Memiliki moda transportasi local						
5. Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah						

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada	Kondisi Terkini				
		1	2	3	4	5
Jumlah						

Pertanyaan Terbuka terkait Flora/Botani/Tanaman di Desa Catur

1. Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik (Asli Catur)
   Sebutkan Nama flora/tumbuhan dan Manfaatnya

2. Terdapat tanaman langka
   Sebutkan Nama tanaman langka dan Manfaatnya

3. Terdapat kebun tanaman upakara
   Sebutkan Nama tanaman upakara dan Manfaatnya

4. Terdapat kebun tanaman obat/usada
   Sebutkan Nama tanaman obat/usada dan Manfaatnya